

**PERILAKU KONSUMSI MAHASISWA DALAM PERSPEKTIF
EKONOMI ISLAM**

(Studi pada Mahasiswa IAIN Ponorogo)

SKRIPSI



Oleh:

RAHAYU MEI WARDANI

NIM 210717002

Pembimbing

Dr. H. LUTHFI HADI AMINUDDIN, M.Ag

NIP 197207142000031005

EKONOMI SYARIAH

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

2021

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahayu Mei Wardani

NIM : 210717002

Jurusan : Ekonomi Syariah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

PERILAKU KONSUMSI MAHASISWA DITINJAU DARI PERSPEKTIF
EKONOMI ISLAM

(Studi Pada Mahasiswa IAIN Ponorogo)

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya sastra saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Trenggalek, 30 Agustus 2021

Pembuat Pernyataan,



Rahayu Mei Wardani

NIM: 210717002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Puspita Jaya Desa Pintu Jenangan Ponorogo

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini menerangkan bahwa skripsi atas nama:

| NO | NAMA | NIM | JURUSAN | JUDUL |
|----|--------------------|-----------|-----------------|---|
| 1 | Rahayu Mei Wardani | 210717002 | Ekonomi Syariah | PERILAKU KONSUMSI MAHASISWA DITINJAU DARI PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM (Studi Pada Mahasiswa IAIN Ponorogo) |

Telah selesai melaksanakan bimbingan, dan selanjutnya disetujui untuk diujikan pada ujian skripsi.

Trenggalek, 30 Agustus 2021

Mengetahui,

Menyetujui,

Ketua Jurusan Ekonomi Syariah



Dr. Luluh Prasetivo, S.Ag., M.E.I.

NIP. 197801122006041002

Dr. Luthfi Hadi Aminuddin, M. Ag.

NIP. 197207142000031005



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Puspita Jaya Desa Pintu Jenangan Ponorogo


LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI


Naskah skripsi berikut ini:


Judul : PERILAKU KONSUMSI MAHASISWA DALAM
PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM (Studi pada Mahasiswa IAIN
Ponorogo)
Nama : Rahayu Mei Wardani
NIM : 210717002
Jurusan : Ekonomi Syariah

Telah diujikan dalam sidang *Ujian Skripsi* oleh Dewan Penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Ponorogo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam bidang Ekonomi.

Dewan Penguji:

Ketua Sidang : 
Iza Hanifuddin, Ph.D
NIP 196906241998031002 (.....)

Penguji I : 
Unun Roudlotul Janah, M.Ag
NIP 197507162005012004 (.....)

Penguji II : 
Dr. H. Luthfi Hadi Aminuddin, M.Ag
NIP 197207142000031005 (.....)

Ponorogo, 16 November 2021

Mengesahkan,

Dekan FEB IAIN Ponorogo


Dr. H. Luthfi Hadi Aminuddin, M. Ag

NIP. 197207142000031005



SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bersangkutan di bawah ini:

Nama : Rahayu Mei Wardani

NIM : 210717002

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Jurusan : Ekonomi Syariah

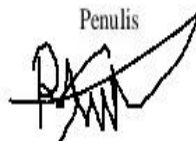
Judul Skripsi/Tesis : PERILAKU KONSUMSI MAHASISWA DALAM
PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM (Studi pada
Mahasiswa IAIN Ponorogo)

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [ethesis iainponorogo.ac.id](http://ethesis.iainponorogo.ac.id). adapun isi dari keseluruhan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 18 November 2021

Penulis



Rahayu Mei Wardani

210717002

Abstrak

Wardani, Rahayu Mei. Perilaku Konsumsi Mahasiswa Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi pada Mahasiswa IAIN Ponorogo). *Skripsi* 2021. Jurusan Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Ponorogo, Pembimbing: Dr. Luthfi Hadi Aminuddin, M.Ag

Kata kunci: Perilaku konsumsi, ekonomi Islam

Menurut Chaney, perilaku konsumsi mengacu kepada seluruh aktifitas sosial yang dilakukan, sehingga dapat mencirikan dan mengenali disamping apa yang telah mereka lakukan untuk memenuhi hidup. Sedangkan perilaku konsumsi Islam didasarkan atas rasionalitas berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunah.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis pola perilaku konsumsi mahasiswa IAIN Ponorogo dalam perspektif Ekonomi Islam, menganalisis faktor yang mempengaruhi perilaku konsumsi mahasiswa IAIN Ponorogo, dan untuk menganalisis dampak perilaku konsumsi mahasiswa IAIN Ponorogo. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan observasi. Dengan metode penelitian lapangan (*field research*).

Hasil penelitian Pola perilaku konsumsi mahasiswa IAIN Ponorogo menunjukkan kesenjangan antara teori dan praktik. Hal tersebut berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, prioritas konsumsi mahasiswa bukan sebatas kebutuhan saja tetapi juga keinginan. Sikap kesederhanaan konsumsi mulai bergeser mengikuti *trend*. Kurang peduli terhadap kegiatan sosial. Kurang memperhatikan barang-barang yang dikonsumsi. Terlalu bebas dalam mempergunakan harta yang dimiliki. Faktor yang mempengaruhi perilaku konsumsi mahasiswa IAIN Ponorogo adalah faktor internal dan eksternal. Faktor yang mempengaruhi itu adalah gaya hidup, teman bermain, dan motivasi. Perilaku konsumsi yang tinggi lebih membawa mahasiswa kedalam dampak negatif. Yaitu hidup menjadi boros, munculnya tindakan kriminal, tumbuhnya sifat individualis dan juga terlibat utang.

Saran dari penulis terhadap mahasiswa IAIN Ponorogo, diharapkan mampu mempertahankan sikap kesederhanaan dalam konsumsi, mengikuti *trend* boleh asal jangan terlalu memaksakan diri. Lebih bijak lagi dalam memprioritaskan antara kebutuhan dan keinginan.

DAFTAR ISI

| | |
|---|----------|
| COVER | |
| HALAMAN JUDUL | |
| PERNYATAAN KEABSAHAN PENULISAN | i |
| LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI | ii |
| LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI | iii |
| ABSTRAK | iii |
| MOTTO | iv |
| PERSEMBAHAN | v |
| KATA PENGANTAR | vii |
| DAFTAR ISI | ix |
| DAFTAR TABEL | xii |
| DAFTAR GAMBAR | xiii |
| BAB I : PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 6 |
| C. Tujuan Penelitian | 6 |
| D. Manfaat Penelitian | 6 |
| E. Sistematika Pembahasan | 7 |
| BAB II : KONSUMSI DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM | 9 |
| A. Deskripsi Teori | 9 |
| 1. Konsep Dasar Konsumsi Dalam Islam | 9 |
| 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumsi | 14 |

| | |
|---|-----------|
| 3. Dampak Nilai Islam Dalam Konsumsi | 17 |
| B. Kajian Pustaka | 19 |
| BAB III : METODE PENELITIAN | 26 |
| A. Jenis dan Pendekatan | 26 |
| B. Lokasi Penelitian | 26 |
| C. Data dan Sumber Data | 27 |
| D. Teknik Pengumpulan Data | 29 |
| E. Teknik Pengecekan Keabsahan Data | 29 |
| F. Teknik Pengolahan Data | 31 |
| G. Teknik Analisa Data | 32 |
| BAB IV : DATA DAN ANALISA DATA | 33 |
| A. Gambaran Umum Obyek Penelitian | 33 |
| B. Data | 37 |
| 1. Data Pola Perilaku Konsumsi Mahasiswa IAIN Ponorogo | 37 |
| 2. Data Faktor yang mempengaruhi Perilaku konsumsi Mahasiswa IAIN Ponorogo | 54 |
| 3. Data Dampak perilaku konsumsi Mahasiswa IAIN Ponorogo | 60 |
| C. Analisis | 68 |
| 1. Analisis Perilaku Konsumsi Mahasiswa IAIN Ponorogo | 68 |
| 2. Analisis Faktor yang mempengaruhi perilaku konsumsi Mahasiswa IAIN Ponorogo | 73 |
| 3. Analisis Dampak perilaku konsumsi Mahasiswa IAIN Ponorogo | 78 |

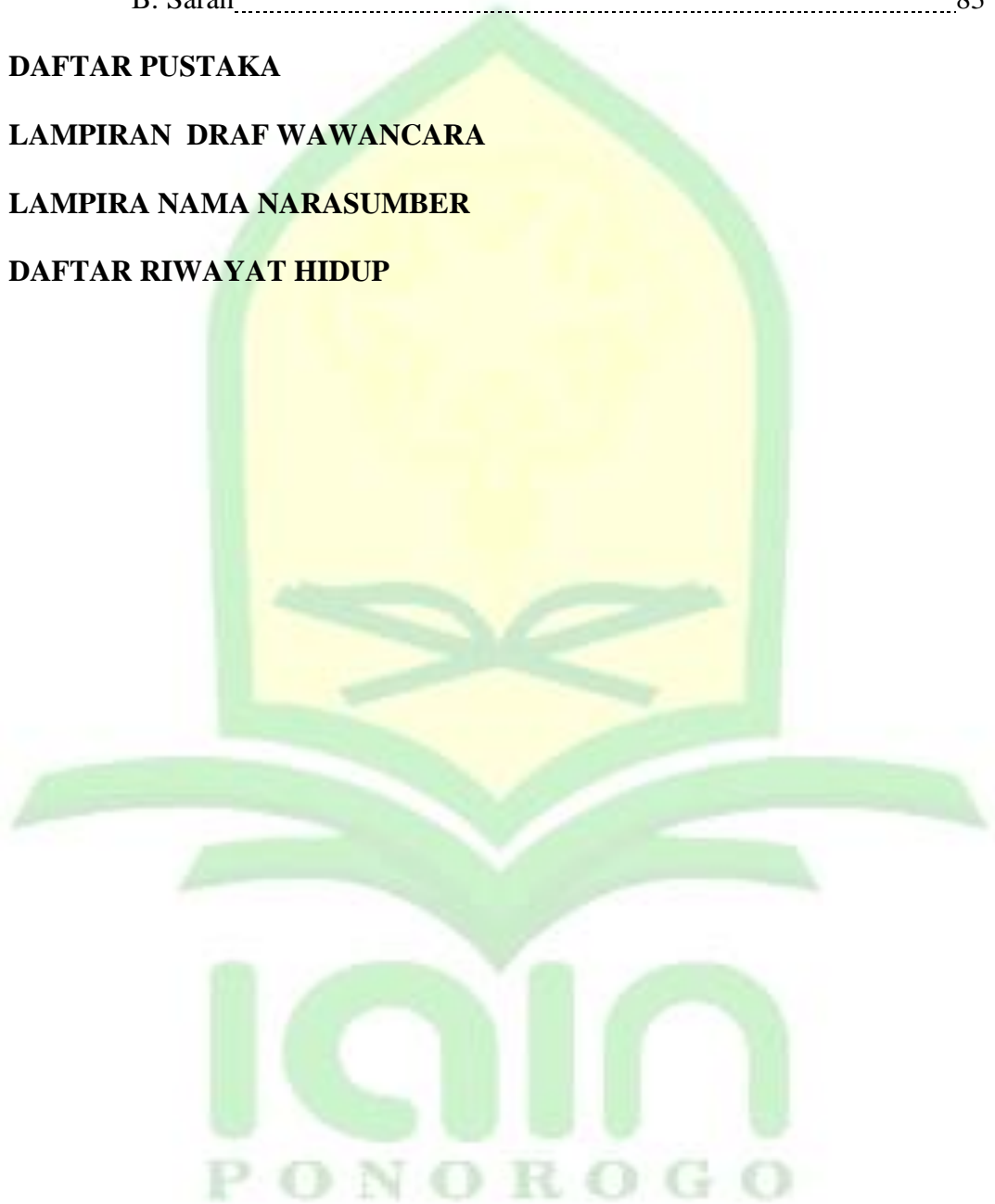
| | |
|------------------------------|-----------|
| BAB V : PENUTUP | 82 |
| A. Kesimpulan..... | 82 |
| B. Saran..... | 83 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN DRAF WAWANCARA

LAMPIRA NAMA NARASUMBER

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk ekonomi yang tidak pernah terlepas dari yang namanya konsumsi, baik yang berkaitan dengan kebutuhan maupun keinginan. Tidak bisa dipungkiri bahwasanya kebutuhan hidup semakin meningkat seiring bertambahnya usia dan perkembangan kehidupan moderen. Semula kebutuhan primer yang menuntut untuk segera dipenuhi, kini berkembang menjadi kebutuhan sekunder dan juga tersier. Ditambah lagi dengan faktor pendukung berupa kemudahan dalam memenuhi kebutuhan.

Perilaku konsumsi Islam didasarkan atas rasionalitas berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Sunah. Islam memberikan konsep pemuasan kebutuhan dibarengi dengan kekuatan moral, ketiadaan tekanan batin, dan keharmonisan hubungan antara sesama.¹ Konsumsi Islam adalah kegiatan memanfaatkan atau menghabiskan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam upaya menjaga kelangsungan hidup dengan ketentuan syariat.

IAIN Ponorogo merupakan satu-satunya perguruan tinggi negeri yang berada di Karesidenan Madiun. Kampus 1 IAIN Ponorogo berada di Jl. Pramuka, Ronowijayan, Siman, Ponorogo. Kampus II berada di Jl. Puspita Jaya, Pintu, Jenangan, Ponorogo. Lokasi kampus IAIN Ponorogo sangat

¹ Abdul Ghofur, *Pengantar Ekonomi Syariah* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2017), 81.

strategis, dekat dengan swalayan, rumah makan, laundry dan toko-toko lainnya.² Mahasiswa IAIN Ponorogo berasal dari berbagai daerah, kebanyakan dari mereka merupakan lulusan MA dan ada yang berstatus sebagai santri disalah satu Pondok Pesantren di Ponorogo.

Kampus IAIN Ponorogo sendiri telah menerapkan aturan bagaimana mahasiswa harus berperilaku di Kampus. Aturan tersebut dibuat dalam bentuk gambar yang diletakkan disetiap gedung yang berfungsi mengingatkan mahasiswa tentang aturan berpakaian yang berlaku di lingkungan IAIN Ponorogo. Meskipun aturan telah disepakati, tetap saja masih ada mahasiswa yang tidak mematuhi aturan tersebut. Dalam buku pegangan mahasiswa tentang kode etik warga Kampus dan tata tertib IAIN Ponorogo dijelaskan tentang pakaian perkuliahan tatap muka yang berisi aturan baik bagi laki-laki maupun perempuan, untuk pakaian atas terbuat dari bahan tidak tembus pandang sampai ke kulit, model tidak terlalu ketat, penggunaan aksesoris sewajarnya, serta tidak merupakan identitas partai politik atau kelompok eksklusif tertentu.³

Mahasiswa merupakan generasi muda yang tengah mencari jati diri dan memiliki keinginan untuk mencoba hal-hal baru. Terlebih bagi mereka yang ingin mengikuti *trend* terbaru gampang terpengaruh. *Trend* tersebut bisa kita lihat bagaimana gaya berbusana serta penggunaan *smartphone* yang juga selalu update. Kebiasaan nongkrong di kafe, pusat perbelanjaan, dan juga warung makan. Serta tersedianya fasilitas-fasilitas yaitu mudahnya

² <https://iainponorogo.ac.id/#>, (diakses pada 2 Mei 2021, jam 22.00).

³STAIN Ponorogo, *Manual Mutu Akademik Kode Etik Warga Kampus dan Tata Tertib Stain Ponorogo* (Ponorogo: P2MP STAIN Ponorogo, 2013), 40.

berbelanja online maupun offline yaitu adanya toko-toko busana, kosmetik dan kebutuhan lain berada di dekat kampus.⁴ Semakin membuat keinginan yang ada menuntut untuk dipenuhi tanpa berfikir dampak yang ditimbulkan karena menuruti keinginan. Dalam Islam kita dilarang untuk bersikap *israf* (berlebihan), dan *tabzir* (pemborosan). Allah SWT telah memperingatkan akan sikap ini dalam Al-Qur'an:

يٰٓبٰنِيٓ اٰدَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

Artinya:” Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) mesjid, Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.”⁵

Pada dasarnya terdapat, beberapa penelitian yang berhubungan dengan hal diatas. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Nurafifah Rahmawati⁶ yang membahas perilaku konsumsi mahasiswi kost IAIN Ponorogo dalam perspektif teori konsumsi Yusuf al-Qordawi. Diperoleh hasil bahwasannya perilaku konsumsi mahasiswa belum sesuai dengan teori konsumsi Yusuf al-Qordawi, ditunjukkan dengan kurangnya kesadaran Mahasiswi kost IAIN Ponorogo dalam membelanjakan harta dijalan kebaikan. Penelitian lain mengenai perilaku perilaku konsumsi yang dilakukan Aviv Quro'tin Ayyuni⁷ yang fokus membahas perilaku konsumtif santriwati Pondok Pesantren Darul Fikri Bringin. Diperoleh hasil bahwasannya dalam

⁴Niati Lisma dan Agung Haryono, “Analisis Perilaku Konsumsi Mahasiswa Ditinjau Dari Motif Bertransaksi,” *JPE*, Vol 9 nomor 1 (2016), 45.

⁵ al-Qur'an, Al-A'raf:31.

⁶ Nurafifah Rahmawati, “Perilaku Konsumsi Mahasiswa Kos IAIN Ponorogo Dalam Perspektif Teori Konsumsi Yusuf Qordawi,” *Skripsi* (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2017).

⁷Aviv Qurrota A'yuni, ”Analisis Perilaku Konsumtif Santriwati Pondok Pesantren Darul Fikri Bringin Kauman Ponorogo Dalam perspektif Ekonomi Islam.” *Skripsi* (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2019).

mengelola keuangan sebagian santri masih kurang baik, hal ini dibuktikan adanya santri yang masih berperilaku *israf* (berlebihan).

Skala prioritas yang ditekankan dalam konsumsi harus mengacu pada tingkat kemaslahatan hidup meliputi: *pertama*, kemaslahatan *dharurî* (kebutuhan pokok) yakni *al-din* (agama), *al-nafs* (jiwa), *al-aql* (akal), *al-nasl* (keturunan), *al-mal* (harta), *kedua*, kemaslahatan *hajjiî* (kebutuhan sekunder), *ketiga* kemaslahatan *tahsinî* (kebutuhan tersier). Dalam pemenuhan kebutuhan, aspek *dharurî* harus didahulukan.⁸

Perilaku konsumsi yang dilakukan mahasiswa IAIN Ponorogo dapat ditunjukkan melalui pernyataan beberapa mahasiswa berikut:⁹

Rizki mengatakan:

“saya sebagai seorang mahasiswa rantau dalam hal konsumsi tentunya mencari yang murah dan dapat banyak. Terkadang sampai tidak memperhatikan apakah tempat makannya itu bersih, dan dalam makanan itu mengandung zat-zat yang menyehatkan atau tidak. Dalam pikiran saya yang penting kenyang, sampai suatu ketika pernah sakit perut gara-gara mengkonsumsi makanan itu. Jadi memperhatikan apa yang kita konsumsi itu penting, jangan ditiru teman-teman.”

Amin juga mengatakan:

“pengeluaran terbesar yaitu untuk perawatan wajah, fashion dan juga alat-alat make up. Namanya perempuan penampilan penting untuk diperhatikan. Kalau saya adalah orang yang suka dandan, tapi dandannya masih wajar. Enggak suka yang menor-menor gitu, kalau urusan fashion saya termasuk orang yang mengikuti trend terbaru misalnya beli baju, tas, jilbab, dan sandal.”

Fariha juga mengatakan:

⁸ Rozalinda, *Ekonomi Islam Teori dan Aplikasi pada Aktivitas Ekonomi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 97.

⁹ Mahasiswa, *Wawancara awal*, 20 Maret 2021.

“mungkin kebiasaan yang saya bawa dari hidup di Surabaya dan kebiasaan dari teman-teman, dapat dikatakan saya sering beli baju, sepatu, tas dan alat-alat make up. Habisnya bagaimana kalau udah diajak keluar teman ke tempat belanja disalah satu Mall Surabaya, jadi kepincut beli ini itu. Saya juga sering buang jajan padahal belum dimakan sama sekali, harusnya diberikan pada teman kost yang lain, tapi lebih milih tak buang sih. Sorenya beli pentol sama minuman, tapi malah order makanan lewat grab food jadinya. Makanan yang dibeli sore enggak kemakan terus dibuang.”

April juga mengatakan:

“saya suka mengoleksi jilbab-jilbab, tanpa saya sadari jilbab yang saya miliki sudah hampir ada tiga susun. Semua itu terkumpul mulai dari SMA hingga sekarang, berawal ingin memiliki model itu. Akhirnya menjadi ingin memiliki jilbab dengan semua warna.”

Dari beberapa penelitian yang telah disebutkan dan pernyataan dari beberapa informan, meskipun mahasiswa IAIN Ponorogo belajar di lingkungan yang bernaungkan Agama Islam, tidak menjamin untuk tidak terbawa dalam pola perilaku konsumsi yang berlebih, sehingga terjebak dampak yang mengarah ke dampak negatif. Dalam perilaku konsumsi Islam, seorang Muslim dituntut untuk bersikap sederhana tidak berlebih-lebihan dan tidak boros.¹⁰ Menyesuaikan kebutuhan dan anggaran yang ada. Islam tidak melarang manusia untuk mamenuhi kebutuhan maupun keinginan. Selama hal itu mendatangkan *maslahah* dan tidak mendatangkan *mafsadah*.

Berdasarkan paparan diatas, menarik dikaji dari sisi perilaku konsumsi mahasiswa IAIN Ponorogo yang ditinjau dari perspektif ekonomi Islam. Hal ini ditunjukkan dari pernyataan-pernyataan para informan. Secara spesifik, pertanyaan yang akan dijawab pada penelitian ini adalah: pola perilaku konsumsi mahasiswa IAIN Ponorogo ditinjau dari perspektif ekonomi

¹⁰ Rozalinda, *Ekonomi Islam Teori dan Aplikasi pada Aktivitas Ekonomi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 97.

Islam, faktor yang mempengaruhi dan juga dampak perilaku konsumsi yang dirasakan dikalangan mahasiswa, dalam ekonomi telah mengatur sedemikian rupa bagaimana norma dan etika konsumsi yang tidak hanya memenuhi kepuasan tetapi juga bernilai ibadah. Maka penulis menuangkan penelitian ini dengan judul **“Perilaku Konsumsi Mahasiswa Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi pada Mahasiswa IAIN Ponorogo)”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka yang dijadikan pokok masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana pola perilaku konsumsi mahasiswa IAIN Ponorogo ditinjau dari perspektif ekonomi Islam?
- b. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumsi mahasiswa IAIN Ponorogo?
- c. Apa dampak perilaku konsumsi mahasiswa IAIN Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

- a. Untuk menganalisis pola perilaku konsumsi mahasiswa IAIN Ponorogo dalam perspektif Ekonomi Islam.
- b. Untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi perilaku konsumsi mahasiswa IAIN Ponorogo.
- c. Untuk menganalisis dampak perilaku konsumsi mahasiswa IAIN Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Teoritis

Harapan mengenai hasil penelitian ini dapat diperoleh pengembangan pengetahuan tentang perilaku konsumsi mahasiswa ditinjau dari perspektif ekonomi Islam.

b. Manfaat praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait dalam penelitian ini, diantaranya:

1) Bagi Peneliti

Sebagai sarana untuk mengamati dan menggali informasi secara langsung tentang perilaku konsumsi mahasiswa yang terjadi.

2) Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan bisa memberi sumbangsi pengembangan dan pemahaman kepada mahasiswa IAIN Ponorogo tentang perilaku konsumsi yang benar menurut Ekonomi Islam.

E. Sistematika Penulisan

Bab I yaitu pendahuluan, memuat tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan

Bab II membahas tentang teori perilaku konsumsi mahasiswa ditinjau dari perspektif ekonomi Islam. Bab ini membahas serangkaian teori yang digunakan untuk menganalisa permasalahan dalam penelitian. Pembahasan ini meliputi: pengertian perilaku konsumsi Islam, tujuan konsumsi Islam, norma dan etika konsumsi Islam, faktor yang mempengaruhi perilaku konsumsi dan dampak penerapan perilaku konsumsi Islam.

Bab III metode penelitian, bab ini membahas metode penelitian yang dipilih penulis untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan. Hal yang diperlukan dalam bab ini adalah tentang jenis dan pendekatan penelitian, lokasi/ tempat penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengecekan keabsahan data, teknik pengolahan data, dan teknik analisis data.

Bab IV yaitu paparan data dan analisa. Pada bab ini akan memaparkan data yang diperoleh peneliti kemudian dianalisis berdasarkan rumusan masalah yang sudah dirumuskan sebelumnya. Bab ini berisi tentang profil IAIN Ponorogo, data tentang bagaimana pola perilaku konsumsi mahasiswa IAIN Ponorogo, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumsi, serta dampak perilaku konsumsi mahasiswa ditinjau dari perspektif ekonomi Islam. Kemudian peneliti melakukan analisis berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.

Bab V ini merupakan penutup. Bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan diberikan sebagai jawaban dari rumusan masalah, sedangkan saran diberikan sebagai bahan masukan untuk mahasiswa IAIN Ponorogo Islam agar lebih memperhatikan cara konsumsi yang sesuai dengan perspektif Islam.

Bagian akhir berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan riwayat hidup.

BAB II

KONSUMSI DALAM EKONOMI ISLAM

A. Kajian Teori

1. Konsep Dasar Konsumsi dalam Ekonomi Islam

a. Pengertian Konsumsi Islam

Menurut Yusuf al-Qordhawi belanja dan konsumsi adalah tindakan yang mendorong masyarakat untuk memproduksi sehingga terpenuhi segala kebutuhan hidup. Jika tidak ada manusia yang menjadi konsumen, dan juga daya beli masyarakat berkurang karena sifat kikir maka cepat atau lambat roda produksi akan terhenti. Sehingga perkembangan suatu bangsa akan terhambat.¹

Konsumsi Islam adalah kegiatan memanfaatkan atau menghabiskan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam upaya menjaga kelangsungan hidup dengan ketentuan syariat. Dalam ekonomi Islam, konsumsi memiliki pengertian yang sama, tetapi memiliki perbedaan dalam setiap yang melingkupinya. Perbedaan yang mendasar dengan konsumsi ekonomi konvensional adalah tujuan pencapaian dari konsumsi. dalam ekonomi Islam cara pencapaiannya harus memenuhi kaidah pedoman syariat.²

Perilaku konsumen adalah tingkah laku dari konsumen untuk membeli, menggunakan, mengevaluasi, dan memperbaiki produk dan jasa mereka. Perilaku konsumen mempelajari cara manusia memilih di

¹ Yusuf al-Qordhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam* (Jakarta: Gema Isani Press, 1997), 138.

² Hendri Anto, *Pengantar Ekonomi Mikro Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 225.

antara berbagai pilihan yang dihadapinya dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki. Menurut Solomon perilaku konsumen merupakan studi terhadap proses yang dilalui oleh individu atau kelompok ketika memilih, membeli, menggunakan, atau membuang produk-produk yang dikonsumsi.³

Adapun perilaku konsumen Islam didasarkan atas rasionalitas yang disempurnakan dan mengintegrasikan keyakinan dan kebenaran yang melampaui rasionalitas manusia yang sangat terbatas berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Islam memberikan konsep pemuasan kebutuhan dibarengi kekuatan moral, ketiadaan tekanan batin, dan adanya keharmonisan hubungan antara sesama.⁴

b. Tujuan Utama Konsumsi Seorang Muslim

Sebagai seorang muslim tujuan utama konsumsi adalah sebagai sarana beribadah kepada Allah SWT. Dengan demikian, niat mengkonsumsi sesuatu adalah untuk meningkatkan ketaatan kepada Allah agar mendapat pahala.⁵ Menurut ekonomi Islam, konsumsi dinilai sebagai sarana wajib yang tidak boleh diabaikan dalam merealisasikan pengabdian sepenuhnya hanya kepada Allah SWT, sesuai firman-Nya dalam Al-Quran:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: "Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku."⁶

³ Solomon dan Elnora, *Strategi Pemasaran* (Jakarta: Kelompok Gramedia, 2002), 31.

⁴ Hendri Anto, *Pengantar Ekonomi Mikro Islam*, 227.

⁵ Vinna Sri Yuniarti, *Ekonomi Makro Syariah*, 21.

⁶ al-Qur'an, Adz-Dzariyat:56.

c. Norma Dan Etika Perilaku Konsumsi Islam

Dalam pembelanjaan yang dilakukan, konsumen Muslim dibagi menjadi dua jenis; pembelanjaan jenis pertama yaitu pembelanjaan kebutuhan lahiriyah (duniawi) dan keluarga. Pembelanjaan jenis kedua adalah pembelanjaan kebutuhan batiniyah (akhirat).⁷ Menurut pandangan seorang ulama besar Yusuf al-Qordhawi norma dan etika konsumsi ekonomi Islam adalah sebagai berikut:

1) Membelanjakan harta dalam kebaikan dan menjauhi sikap kikir

Islam mewajibkan kepada pemilik harta agar menafkahkan hartanya untuk kepentingan diri, keluarga, dan *fiisabillilah*. Islam mengharamkan sikap kikir, boros, dan juga menghamburkan harta. Manusia diberikan kebebasan untuk mengambil keuntungan dan manfaat sebanyak-banyaknya sesuai dengan kemampuannya. Kebebasan dalam melakukan aktivitas harus tetap memiliki batasan agar tidak menzalimi pihak lain. Seperti yang disyaratkan dalam Qs. Al-Isra:

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ
الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا

Artinya: “Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal.”⁸

2) Membelanjakan harta pada bentuk yang halal dan dengan cara yang baik

⁷Afzalur Rahman, *Muhammad Sebagai Seorang Pedagang* (Jakarta: Swarna Bhunny, 1997), 189.

⁸ al-Qur'an, Al-Isra:29.

Islam memberi kebebasan pada individu agar membelanjakan hartanya untuk membeli barang-barang yang baik dan halal dalam memenuhi kebutuhan hidup.⁹ Dalam Islam barang-barang yang dapat dikonsumsi hanyalah barang yang menunjukkan nilai-nilai kebaikan, kesucian, dan keindahan yang akan menimbulkan kemaslahatan untuk umat, baik secara materiil maupun spiritual. Sebaliknya, Islam melarang benda-benda yang buruk, tidak suci (najis), tidak bernilai, tidak dapat digunakan, dan dapat menimbulkan kemudharatan. Seperti yang disyaratkan dalam QS. Al-Maidah:

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ
مُؤْمِنُونَ

Artinya: “Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezekikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya.”¹⁰

3) Larangan bersikap *israf* (bermewah-mewahan), dan *tabzir* (sia-sia)

Adapun nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam konsep konsumsi Islam adalah pelarangan terhadap sikap hidup mewah. Gaya hidup mewah adalah merusak individu dan masyarakat, karena menyibukkan manusia dengan hawa nafsu, melalaikannya dengan hal-hal yang mulia dan akhlak yang

⁹ Rozalinda, *Ekonomi Islam Teori dan Aplikasi pada Aktivitas Ekonomi* (Jakarta: Rajawali Press, 2015), 108-109.

¹⁰ al-Qur'an, Al-Maidah:88.

luhur. Bagi Afzalur Rahman, kemewahan (*israf*) merupakan berlebih-lebihan dalam kepuasan pribadi atau membelanjakan harta untuk hal-hal yang tidak perlu. Seperti yang disyaratkan dalam Qs. Al-A'raaf:

يَبْنِيْ اٰدَمَ خُدُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا
وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

Artinya: “Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.”

4) Sikap sederhana dalam membelanjakan harta

Membelanjakan harta pada kuantitas dan kualitas secukupnya adalah sikap terpuji. Kesederhanaan merupakan salah satu etikan konsumsi yang penting. Sikap sederhana yang dilakukan merupakan salah satu cara untuk menjaga kemaslahatan masyarakat luas.¹¹ Hal-hal yang perlu dilakukan untuk menjaga keseimbangan dalam konsumsi adalah sebagai berikut:

1. Mementingkan kehendak sosial dibandingkan dengan keinginan yang bersifat pribadi.
2. Memperhatikan jumlah uang yang dimiliki, jangan sampai lebih besar pengeluaran daripada pendapatan.
3. Bekerja sama dengan masyarakat dan pemerintah untuk mewujudkan semangat Islam dalam hal konsumsi barang.

¹¹ Rozalinda, *Ekonomi Islam Teori dan Aplikasi pada Aktivitas Ekonomi*, 110-112.

4. Tidak mengkonsumsi barang atau jasa yang penggunaannya dilarang agama Islam

Islam sangat melarang perbuatan yang melampaui batas, karena termasuk dalam tindakan menghambur-hamburkan harta tanpa faedah dan hanya menuruti nafsu semata.¹²

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Konsumsi

Konsumen dalam upaya memperoleh dan memanfaatkan barang dan jasa dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor eksternal, maupun faktor internal. Menurut Amstrong dan Philip Kotler dalam buku karya Bilson Simamora ada dua faktor yang mempengaruhi perilaku konsumen, yaitu faktor eksternal dan faktor internal.¹³

1. Faktor Internal

a) Faktor Usia

Pada usia anak-anak cenderung mengambil keputusan dengan cepat, dan tidak terlalu banyak pertimbangan. Pada usia remaja, mereka sudah mulai mempertimbangkan beberapa hal dalam aktivitas konsumsinya seperti model, desain, dan lain-lain serta cenderung emosional. Pada usia tua mereka cenderung memiliki pikiran yang rasional dan banyak yang dipertimbangkan seperti harga, manfaat dan lain-lain.

b) Gaya Hidup

¹² Suprayitno, *Ekonomi Islam: Pendekatan Ekonomi Mikro Islam dan Konvensional* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005), 115.

¹³ Bilson Simamora, *Panduan Riset Perilaku Konsumen*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 6.

Gaya hidup menunjukkan bagaimana seseorang menjalankan hidup, membelanjakan uang dan memanfaatkan waktunya. Dalam pandangan ekonomi gaya hidup merupakan cara seseorang mengalokasikan pendapatannya dan bagaimana konsumsinya.

c) Motivasi

Motivasi adalah daya dorong yang muncul dari seorang konsumen yang akan mempengaruhi proses keputusan konsumen dalam membeli dan menggunakan barang dan jasa. Motivasi muncul karena adanya kebutuhan yang dirasakan oleh konsumen.

d) Persepsi

Persepsi adalah proses individu untuk mendapatkan, mengorganisasi, mengolah, dan menginterpretasikan informasi. Informasi yang sama dapat dipersepsikan berbeda oleh individu yang berbeda. Persepsi dari masing-masing individu tergantung pada pengetahuan, minat, pengalaman, perhatian, dan sebagainya.

e) Pembelajaran

Pembelajaran dapat terjadi apabila konsumen selalu berusaha memenuhi kebutuhan dan keinginan.¹⁴ Mereka akan terus berusaha dan mencoba berbagai macam produk untuk mencapai tingkat kepuasan yang maksimal. Konsumen selalu berusaha membandingkan suatu produk dengan produk yang lain mulai dari harga, manfaat yang ditawarkan, tampilan produk, dan juga review dari konsumen

¹⁴ Bilson Simamora, *Panduan Riset Perilaku Konsumen*, 9-10.

terdahulu. Produk yang memberikan kepuasan tersebut yang akan dipilih lain waktu.¹⁵

2. Faktor Eksternal

Philip Kotler mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumen yaitu faktor kebudayaan, faktor sosial, kelompok acuan atau referensi.¹⁶

a) Faktor Budaya

Budaya mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan sikap seseorang. Kebudayaan dapat menyebabkan seseorang bersikap negatif, yaitu timbulnya kehidupan individualisme yang cenderung mengutamakan kepentingan perorangan. Karena budaya telah memberi corak pengalaman individu-individu yang menjadi anggota kelompok masyarakatnya. Sehingga, konsumen akan terpengaruh melalui perilaku dalam konsumsi seperti dari cara hidup, kebiasaan, dan meningkatnya permintaan konsumen terhadap beragam barang dan jasa.

d) Faktor Sosial

Menurut Herman Malau, setiap masyarakat memiliki beberapa bentuk kelas sosial. Orang-orang dalam kelas sosial tertentu cenderung akan menunjukkan bagaimana pola perilaku

¹⁵ Harman Malau, *Manajemen Pemasaran: Teori dan Aplikasi Pemasaran Era Tradisional sampai Era Modernisasi Global* (Bandung: Alfabeta, 2017), 225.

¹⁶ Indah Haryani, Jhon Herwanto, "Hubungan Konformitas dan Kontrol Diri Dengan Perilaku Konsumtif Terhadap Produk Kosmetik Pada Mahasiswi", *Jurnal Psikologi*, 1 (Juni 2015), 5-6.

pembelian yang sama. Dalam kelas sosial sendiri mengacu pada posisi perekonomian mereka dalam pasar, sehingga akan menunjukkan suatu prestise atau kehormatan yang mereka peroleh dari perilaku konsumsi yang dilakukan.

c) Kelompok Acuan atau Kelompok Referensi

Kelompok referensi atau kelompok acuan dapat mempengaruhi perilaku seseorang untuk menentukan produk yang akan dikonsumsinya. Kelompok referensi merupakan kelompok yang mempunyai pengaruh terhadap seorang individu yang terlepas apakah individu tersebut mengakui atau tidak untuk menjadi salah satu dari anggota tersebut. Salah satunya adalah kelompok teman sebaya. Teman sebaya memiliki pengaruh yang cukup besar dalam pembentukan sikap seseorang untuk mengkonsumsi sesuatu. Karena akan mendorong para remaja semakin mudah dipengaruhi oleh kelompok sebaya dibandingkan dengan sumber-sumber yang lain.¹⁷

3. Dampak Nilai Islam Dalam Berkonsumsi

Seorang muslim memperhatikan teknis konsumsi yang berpedoman pada nilai-nilai Islam. Perilaku konsumsi seorang muslim didasari oleh kesadaran bahwa dalam memenuhi kebutuhan tidak bisa dilakukan sendiri. Pertemuan yang berwujud transaksi merupakan keniscayaan bagi siapa saja yang mau hidup wajar. Kesadaran akan perlunya peran orang lain

¹⁷ M. Anang Firmansyah, *Perilaku Konsumen (Sikap dan Pemasaran)* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 114.

dalam memenuhi kehidupan yang mendorong seseorang muslim untuk bersifat *tawadhu*.¹⁸

Perilaku konsumsi dalam Islam yang didasarkan pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Al-Hadits akan berdampak sebagai berikut:

- a) Seorang muslim akan mengkonsumsi sesuatu pada tingkat yang wajar dan tidak berlebihan. Karena kebutuhan manusia sifatnya tidak terbatas, sehingga tingkat kepuasan seseorang diinterpretasikan sebagai kebutuhan bukan keinginan.
- b) Tingkat kepuasan tidak didasarkan atas banyaknya jumlah barang yang dipilih, melainkan atas pertimbangan bahwa pilihan ini berguna bagi kemaslahatan. Oleh karena itu, seorang muslim tidak sekedar memperhitungkan besarnya jumlah barang yang diperoleh dari pemanfaatan secara maksimal, tetapi juga memperhitungkan skala prioritas dari berbagai barang yang akan diperoleh dari memanfaatkan pengeluaran.
- c) Seorang muslim tidak akan mengkonsumsi barang-barang haram atau barang yang diperoleh dengan cara haram, seperti mengkonsumsi makanan/minuman berakohol, mengkonsumsi barang atau jasa hasil proses memeras, barang dari hasil menjarah, mencuri, dan merampok.
- d) Seorang muslim tidak akan memaksa untuk berbelanja barang-barang di luar jangkauan penghasilannya. Walaupun dapat menambah penghasilan dari utang atau kegiatan yang bersifat *subhat*, karena

¹⁸ Heri Sudarsono, *Konsep Ekonomi Islam* (Yogyakarta:Ekonosia, 2002), 169.

kegiatan ini akan menimbulkan: pertama, kondisi untuk memicu masalah. Kedua, mempengaruhi orang lain untuk melakukan hal yang sama, karena alasan gengsi (*prestise*). Ketiga, akan menimbulkan kecemburuan sosial dan diskriminasi sosial.¹⁹

B. Studi Penelitian terdahulu

Jurnal yang ditulis oleh Novi Indriyani Sitepu yang berjudul “Perilaku Konsumsi Islam Di Indonesia.” Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah analisis tentang perilaku konsumsi masyarakat Indonesia yang cenderung konsumtif sehingga tidak sesuai dengan konsumsi dalam ekonomi Islam. Secara khusus, tulisan ini bertujuan menyingkapi urgensi konsumsi dalam perekonomian, implementasi nilai Islam dalam perilaku konsumsi masyarakat Indonesia. Penelitian ini adalah kajian sosial ekonomi yang bersifat deskriptif analitik. Tulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan tehnik pengumpulan data kepustakaan (*library research*), adapun data yang dipakai adalah data seri waktu (*time series*) konsumsi makanan di Indonesia dari tahun 2011 sampai dengan 2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku konsumtif menjadi kebiasaan masyarakat Indonesia, sehingga penghasilan masyarakat sebagian besar hanya untuk konsumsi. Islam menawarkan pola konsumsi yang seimbang yaitu tidak *tabzir* dan tidak *ishraf*.²⁰

Jurnal yang ditulis oleh Cucu Komala yang berjudul “Perilaku Konsumsi *Impulsive Buying* Perspektif Imam Al-Ghazali.” Masalah yang

¹⁹ Heri Sudarsono, *Konsep Ekonomi Islam*, 169-170.

²⁰ Novi Indriyani Sitepu, “Perilaku Konsumsi Di Indonesia,” *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, vol 2 nomor 1 (Maret 2016), 1-16.

diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana perilaku konsumsi *impulsif buying* menurut pandangan Islam, dalam hal ini penulis secara khusus telaah terhadap pemikiran ekonomi Imam Al-Ghazali tentang konsep konsumsi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi pustaka, menelaah berbagai kajian dari buku, jurnal, artikel atau yang lainnya. Hasil dari penelitian ini yaitu tentang pembelian-pembelian yang tidak direncanakan menunjukkan ada beberapa faktor yang mempengaruhinya yaitu karakteristik produk, karakteristik pemasaran dan karakteristik konsumen yang muncul sehubungan dengan proses pembelian.²¹

Jurnal yang ditulis oleh Liati Lisma dan Agung Haryono yang berjudul “Analisis Perilaku Konsumsi Mahasiswa Ditinjau Dari Motif Bertransaksi.” Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana motif bertransaksi mahasiswa Prodi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang dalam pembelian makanan dan produk fashion serta strategi dalam mengalokasikan uang saku. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Penelitian dilakukan dengan mengambil data melalui wawancara, untuk memperoleh data pendukung untuk melengkapi informasi tambahan dengan menggunakan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Prodi Pendidikan Ekonomi angkatan 2012 beberapa diantaranya

²¹Cucu Komala, “Perilaku Konsumsi *Impulsive Buying* Perspektif Imam Al-Ghazali,” *Jurnal Perspektif*, Vol 2 nomor 2 (2018), 1-19.

masih tergolong konsumen yang konsumtif, walaupun masih ada mahasiswa yang bertindak rasional.²²

Skripsi yang ditulis oleh Nurafifah Rahmawati yang berjudul “Perilaku Konsumsi Mahasiswa Kost IAIN Ponorogo Dalam Perspektif Teori Konsumsi Yusuf Qordawi .” Masalah dalam penelitian ini adalah perilaku konsumsi mahasiswa kost IAIN Ponorogo dalam perspektif teori konsumsi Yusuf Qordawi karena dalam pemikiran beliau terdapat konsep membelanjakan harta yang baik dan tidak mubazir yang harus diperhatikan agar konsumsi bernilai ibadah. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Prodi Pendidikan Ekonomi angkatan 2012 beberapa diantaranya masih tergolong konsumen yang konsumtif, walaupun masih ada mahasiswa yang bertindak rasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Prodi Pendidikan Ekonomi angkatan 2012 beberapa diantaranya masih tergolong konsumen yang konsumtif, walaupun masih ada mahasiswa yang bertindak rasional.²³

Skripsi yang ditulis oleh Aviv Qurrota ‘Ayuni yang berjudul “Analisis Perilaku Konsumtif Santriwati Pondok Pesantren Darul Fikri Bringin, Kauman, Ponorogo Dalam Perspektif Ekonomi Islam.” Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*) karena peneliti harus terjun langsung ke

²² Niati Lisma dan Agung Haryono, “Analisis Perilaku Konsumsi Mahasiswa Ditinjau Dari Motif Bertransaksi,” *JPE*, Vol 9 nomor 1 (2016), 1-10.

²³ Nurafifah Rahmawati, “Perilaku Konsumsi Mahasiswa Kos IAIN Ponorogo Dalam Perspektif Teori Konsumsi Yusuf Qordawi,” *Skripsi* (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2017), 92.

lapangan, terlibat langsung dengan masyarakat setempat. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana perilaku konsumtif dikalangan santriwati Pondok Pesantren Darul Fikri, Bringin, Kauman, Ponorogo. Hasil penelitian menunjukkan perilaku konsumtif santriwati Pondok Pesantren Darul Fikri dapat dilihat dari pengeluaran untuk kebutuhan harian dan kepemilikan pakaian. Dari segi kebutuhan harian, lebih mengutamakan pemenuhan keinginan.²⁴



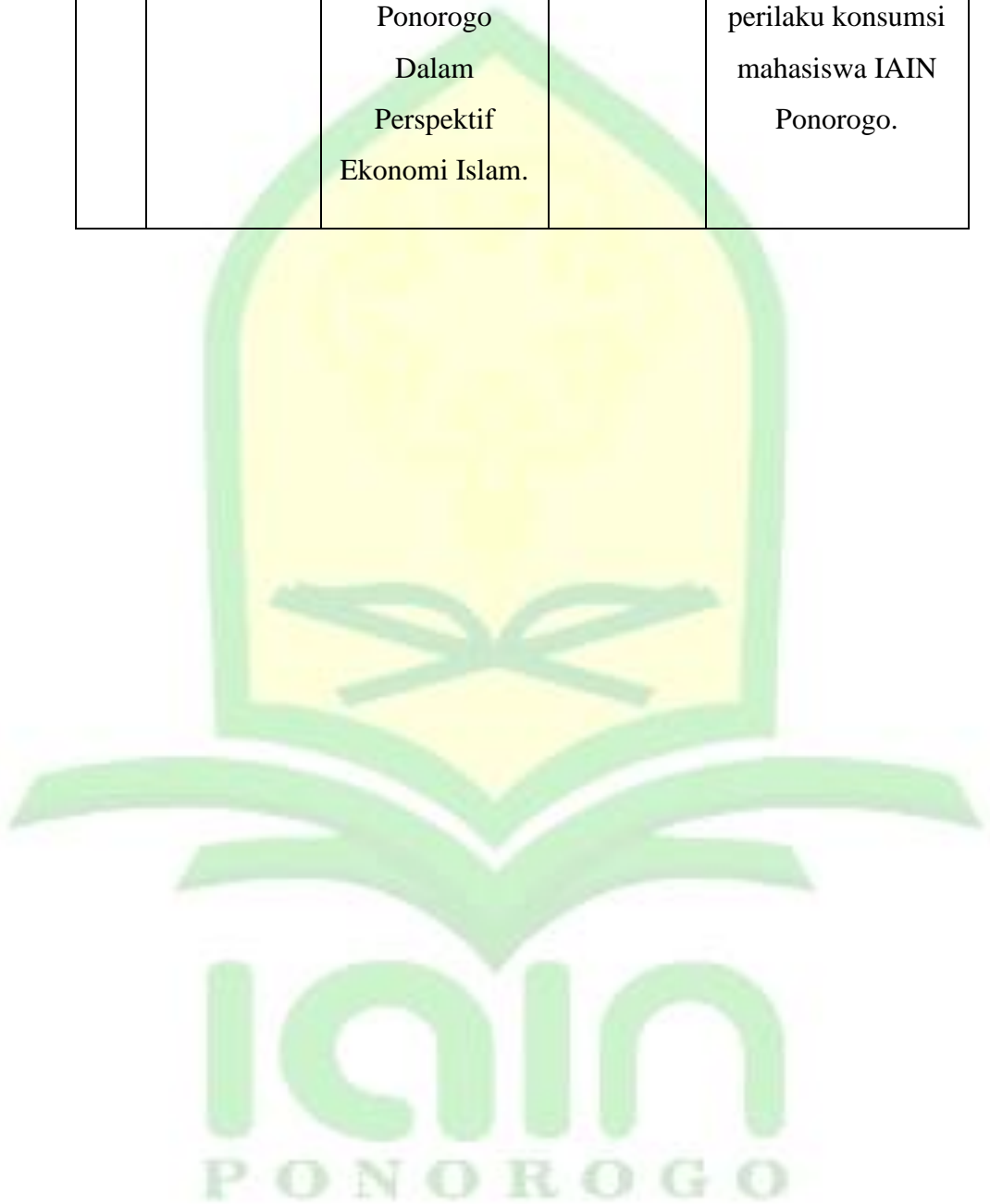
²⁴Aviv Qurrota A'yuni, "Analisis Perilaku Konsumtif Santriwati Pondok Pesantren Darul Fikri Bringin Kauman Ponorogo Dalam perspektif Ekonomi Islam." *Skripsi* (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2019), 97.

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

| No | Nama | Judul Penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|----|---------------------------------------|--|---|---|
| 1 | Novi Indriyani Sitepu (2016) | Perilaku Konsumsi Islam Di Indonesia | Membahas Perilaku konsumsi Islam | Penelitian ini menganalisis tentang perilaku konsumsi masyarakat Indonesia. Sedangkan penelitian penulis menganalisis pola dan perilaku perilaku konsumsi mahasiswa. |
| 2 | Cucu Komala (2018) | Perilaku Konsumsi <i>Impulsive Buying</i> Perspektif Imam Al-Ghazali | Membahas perilaku konsumsi Islam | Penelitian ini menganalisis bagaimana perilaku konsumsi masyarakat modern <i>impulsif buying</i> menurut pandangan islam. Sedangkan penelitian penulis menganalisis pola dan dampak perilaku konsumsi mahasiswa . |

| | | | | |
|---|--------------------------------------|--|---|--|
| 3 | Liati Lisma dan Agung Haryono (2016) | Analisis Perilaku Konsumsi Mahasiswa Ditinjau Dari Motif Bertransaksi | Membahas tentang perilaku konsumsi | Penelitian ini menganalisis perilaku konsumsi mahasiswa ditinjau dari motif bertransaksi. Sedangkan penelitian penulis menganalisis pola dan dampak perilaku konsumsi ditinjau dari perspektif Islam |
| 4 | Nurafifah Rahmawati (2017) | Perilaku Konsumsi Mahasiswi Kost IAIN Ponorogo Dalam Perspektif Teori Konsumsi Yusuf Qordawi | Membahas perilaku konsumsi | Penelitian ini menganalisis perilaku konsumsi Mahasiswi Kost IAIN Ponorogo. Sedangkan penelitian penulis menganalisis pola dan dampak perilaku konsumsi mahasiswa IAIN Ponorogo. |
| 5 | Aviv Qurrota 'Ayuni (2019) | Analisis Perilaku Konsumtif Santriwati Pondok | Membahas perilaku konsumsi yang cenderung | Penelitian ini menganalisis perilaku konsumsif santriwati. Sedangkan |

| | | | | |
|--|--|---|-----------|---|
| | | Pesantren Darul Fikri Bringin, Kauman, Ponorogo Dalam Perspektif Ekonomi Islam. | konsumtif | penelitian penulis menganalisis pola dan dampak perilaku konsumsi mahasiswa IAIN Ponorogo. |
|--|--|---|-----------|---|



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan pendekatan penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Dilihat dari jenis penelitian termasuk dalam kategori penelitian lapangan (*field research*), karena peneliti memperoleh data dari hasil wawancara pada narasumber yang bersangkutan. Alasan memilih jenis dan pendekatan penelitian ini adalah untuk mengangkat perilaku konsumsi mahasiswa ditinjau dari perspektif ekonomi Islam. Untuk sampai pada tujuan ini maka metode kualitatif yang cocok. Sehingga untuk menjawab pertanyaan serta tujuan penelitian ini memerlukan data yang banyak dan harus dicari secara mendalam mengenai seberapa besar kesesuaiannya dengan perilaku konsumsi yang ditinjau dari perspektif ekonomi Islam tersebut.

B. Lokasi/Tempat Penelitian

Lokasi dari penelitian ini adalah Kampus Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Alasan memilih Kampus IAIN Ponorogo sebagai lokasi penelitian karena, merupakan representasi kampus Islam negeri satu-satunya yang berada di Ponorogo. Kampus yang menerapkan aturan sedemikian rupa bagaimana cara berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam. Peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang perilaku konsumsi yang dilakukan sehari-hari selama kuliah, mahasiswa yang peneliti ambil hanyalah mahasiswa aktif yang berkuliah di IAIN Ponorogo angkatan 2017-

2019. Mahasiswa IAIN Ponorogo memiliki beragam perilaku konsumsi serta pengetahuan tentang konsumsi yang berbeda. Sehingga dapat dikembangkan penelitian tentang perilaku konsumsi mahasiswa IAIN Ponorogo yang ditinjau dari perspektif ekonomi Islam.

C. Data dan Sumber Data

Data dan sumber data dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Pola perilaku konsumsi mahasiswa IAIN Ponorogo

Untuk memperoleh data tentang pola perilaku konsumsi maka sumber data penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan mahasiswa IAIN Ponorogo secara *online* maupun *offline*, adapun mahasiswa yang peneliti wawancarai adalah mahasiswa IAIN Ponorogo angkatan 2017-2019. Serta diperkuat dengan rujukan buku-buku, artikel ataupun jurnal yang berkaitan dengan data tersebut.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumsi mahasiswa IAIN Ponorogo

Untuk memperoleh data tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumsi maka sumber data penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan mahasiswa IAIN Ponorogo secara *online* maupun *offline*, adapun mahasiswa yang peneliti wawancarai adalah mahasiswa IAIN Ponorogo angkatan 2017-2019. Serta diperkuat dengan rujukan buku-buku, artikel ataupun jurnal yang berkaitan dengan data tersebut.

c. Dampak perilaku konsumsi mahasiswa IAIN Ponorogo

Untuk memperoleh data tentang dampak perilaku konsumsi

mahasiswa ditinjau dari perspektif ekonomi Islam maka sumber data ini diperoleh melalui wawancara dengan mahasiswa IAIN Ponorogo secara *online* maupun *offline*, adapun mahasiswa yang peneliti wawancarai adalah mahasiswa IAIN Ponorogo angkatan 2017-2019 karena mereka sudah merasakan kehidupan di lingkungan kampus, kost dan pertemanan secara langsung. Serta diperkuat dengan rujukan buku-buku, artikel ataupun jurnal yang berkaitan dengan data tersebut.

Dalam menentukan jumlah informan dalam penelitian kualitatif sebagai patokannya adalah menggunakan syarat kecukupan informasi.¹ Maka pada penelitian ini hanya mahasiswa aktif yang dijadikan sampel, kemudian peneliti pilih informan berdasarkan pada daerah asal mahasiswa, lulusan MA dan sekolah umum, mahasiswa santri dan mahasiswa biasa.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara dan observasi.

a. Wawancara

Wawancara adalah suatu kegiatan dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para responden. Wawancara bermakna berhadapan langsung dengan responden dan kegiatannya dilakukan secara lisan.² Pada penelitian ini peneliti melaksanakan wawancara secara langsung kepada mahasiswa IAIN Ponorogo baik secara *online* maupun *offline*.

¹ Martha dan Kresno, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Press, 2016), 45.

²Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Aneka Cipta, 2011),

b. Observasi

Observasi langsung dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsung peristiwa, sehingga peneliti berada bersama objek yang diselidiki. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mencari tahu dan mengamati bagaimana konsumsi yang dilakukan mahasiswa IAIN Ponorogo. Peneliti mengamati kegiatan konsumsi mahasiswa di lingkungan kost, guna mengetahui apakah yang mereka katakan sesuai dengan kenyataan yang dilakukan.

E. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk memberikan jaminan bahwa penelitian yang dilakukan sesuai dengan data dan penemuan yang sesungguhnya. Maka peneliti merancang beberapa teknis yang bisa dilakukan:

a. Perpanjangan Penelitian

Perpanjangan pengamatan ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar peningkatan derajat kepercayaan data yang telah dikumpulkan. Dengan perpanjangan penelitian, peneliti dapat mengecek kembali, guna memastikan apakah data yang diperoleh sudah benar ataukah masih ada yang perlu diperbaiki.

b. Mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci

Peneliti melakukan pengamatan secara cermat dan jelas, sehingga data yang diperoleh dapat diketahui kebenarannya, dan peneliti dapat memberikan deskripsi data secara akurat dan sistematis. Untuk meningkatkan keakuratan data dari penelitian ini, maka peneliti membaca

berbagai referensi buku maupun hasil penelitian yang berkaitan dengan perilaku konsumsi ekonomi Islam.

c. Triangulasi

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi teknik, yang mana triangulasi teknik ini untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Pertama, membandingkan hasil wawancara yang dikatakan informan di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi. Kedua, membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

F. Teknik Pengolahan Data

Sesuai dengan model Miles dan Huberman seperti yang dikutip oleh Arif Mulian Ginting dkk, menyatakan bahwa aktivitas dalam pengolahan data dapat dilakukan melalui langkah berikut: ³

a. Memilih dan memilah data yang relevan dengan pembahasan (*reduction*).

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, sehingga peneliti mencatat secara teliti dan rinci, kemudian difokuskan pada hal-hal yang pokok, mencari tema dan polanya serta membuang data yang tidak perlu. Data yang telah direduksi memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah untuk melakukan pengumpulan data yang sesuai dengan pembahasan dalam penelitian.

b. Penyajian Data (*display*)

³ Ari Mulianta Ginting dkk, *Strategi Pengembangan Ekonomi Kreatif di Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017), 13.

Setelah data direduksi, maka langkah berikutnya adalah penyajian data. Display data dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk: uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sebagainya.

c. Melakukan verifikasi dan penarikan kesimpulan

Data yang baik harus didukung dengan data yang valid dan konsisten, sehingga dapat menjawab permasalahan penelitian. Data dalam penelitian ini dijabarkan, kemudian dianalisis dengan teori yang relevan sehingga diperoleh kesimpulan akhir dari penelitian.

d. Setelah dilakukan verifikasi kemudian data dibuat laporan sesuai dengan data yang telah diperoleh.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian terpenting dalam suatu penelitian, karena dari analisis akan diperoleh temuan, baik temuan substansif maupun formal. Analisa yang dilakukan peneliti untuk melakukan penelitian dengan menggunakan analisa data induktif. Analisa data induktif adalah proses berfikir dari fakta yang empiris yang didapat di lapangan (berupa data lapangan), yang kemudian data tersebut dianalisis, dan berakhir dengan kesimpulan terhadap permasalahan yang diteliti berdasarkan pada data yang diperoleh dari lapangan.

Dari penelitian ini, penulis menganalisis berdasarkan logika berfikir induktif yaitu dimulai dari pemaparan data dari rumusan masalah pertama mengenai pola perilaku konsumsi mahasiswi, rumusan masalah yang kedua faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumsi, dan rumusan masalah

ketiga dampak perilaku konsumsi mahasiswa IAIN Ponorogo. Kemudian peneliti lanjutkan dengan analisis data menggunakan teori yang sesuai dengan penelitian yaitu teori perilaku konsumsi dalam ekonomi Islam dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan.



BAB IV

DATA DAN ANALISA

A. Gambaran Umum

1. Profil IAIN Ponorogo

a. Sejarah IAIN Ponorogo

Keberadaan IAIN Ponorogo tidak terlepas dari Akademi Syari'ah Abdul Wahhab (ASA) sebagai embrionya, yang didirikan pada tanggal 1 Februari 1968 atas ide KH. Syamsuddin dan KH. Chozin Dawoedy. Akademi ini kemudian dinegerikan pada tanggal 12 Mei 1970 menjadi Fakultas Syari'ah Ponorogo IAIN Sunan Ampel yang dipimpin oleh R.M.H Aboe Amar Syamsuddin dengan menyelenggarakan Program Sarjana Muda. Berdasarkan tuntutan perkembangan dan organisasi Perguruan Tinggi, maka dikeluarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 1997 Tentang Pendirian Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri. Sejak saat itulah semua fakultas di lingkungan IAIN yang berlokasi di luar induk, berubah menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) dan tidak lagi menjadi bagian dari IAIN Sunan Ampel Surabaya. Pada tahun 2016, berdasarkan Perpres 75 tahun 2016, STAIN Ponorogo resmi menjadi IAIN Ponorogo. Berhubung terjadi alih status dari STAIN Ponorogo menjadi IAIN Ponorogo, maka BAN-PT melakukan surveilen. Hasilnya, institusi IAIN Ponorogo kembali dinyatakan terakreditasi dengan predikat B.¹

¹ <https://iaainponorogo.ac.id/#>, (diakses pada 2 Mei 2021, jam 22.00).

IAIN Ponorogo terdiri dari 5 fakultas dan 20 jurusan yaitu pertama Pasca sarjana dengan 4 jurusan, kedua fakultas Syariah dengan 2 jurusan, ketiga fakultas Tarbiyah dan ilmu keguruan dengan 8 jurusan, keempat fakultas Ushuluddin Adad dan Dakwah dengan 3 jurusan, fakultas terakhir yaitu fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam dengan 3 jurusan. Lokasi perkuliahan IAIN Ponorogi terbagi menjadi dua bagian, kampus I IAIN Ponorogo terletak di Jl. Pramuka No.156 Ronowijayan, Siman, Tonatan, Kec. Ponorogo, Kabupaten Ponorogo. Kampus I dipergunakan untuk kegiatan perkuliahan mahasiswa Pasca Sarjana serta mahasiswa Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Kampus II IAIN Ponorogo terletak di Jl. Puspita Jaya, Krajan, Pintu, Kec. Jenangan, Kabupaten Ponorogo. Kampus II dipergunakan untuk kegiatan perkuliahan mahasiswa Syariah, Ushuluddin Adab dan Dakwah, serta Ekonomi dan Bisnis Islam.

Berdasarkan nomor SK 2619/SK/BAN-PT/AK-SURV/PT/XI/2016 IAIN Ponorogo memperoleh akreditasi B. Beberapa fasilitas yang dimiliki IAIN Ponorogo yaitu: lembaga penjaminan mutu, satuan pengawasan internal, lembaga penelitian dan pengabdian masyarakat, biro administrasi umum, akademik, dan kemahasiswaan, unit teknologi informasi dan pangkalan data, Perpustakaan, Unit pengembangan bahasa, dan Ma'had Al Jami'ah. ²

b. Visi, Misi, dan Tujuan IAIN Ponorogo

² Ibid.

1) Visi

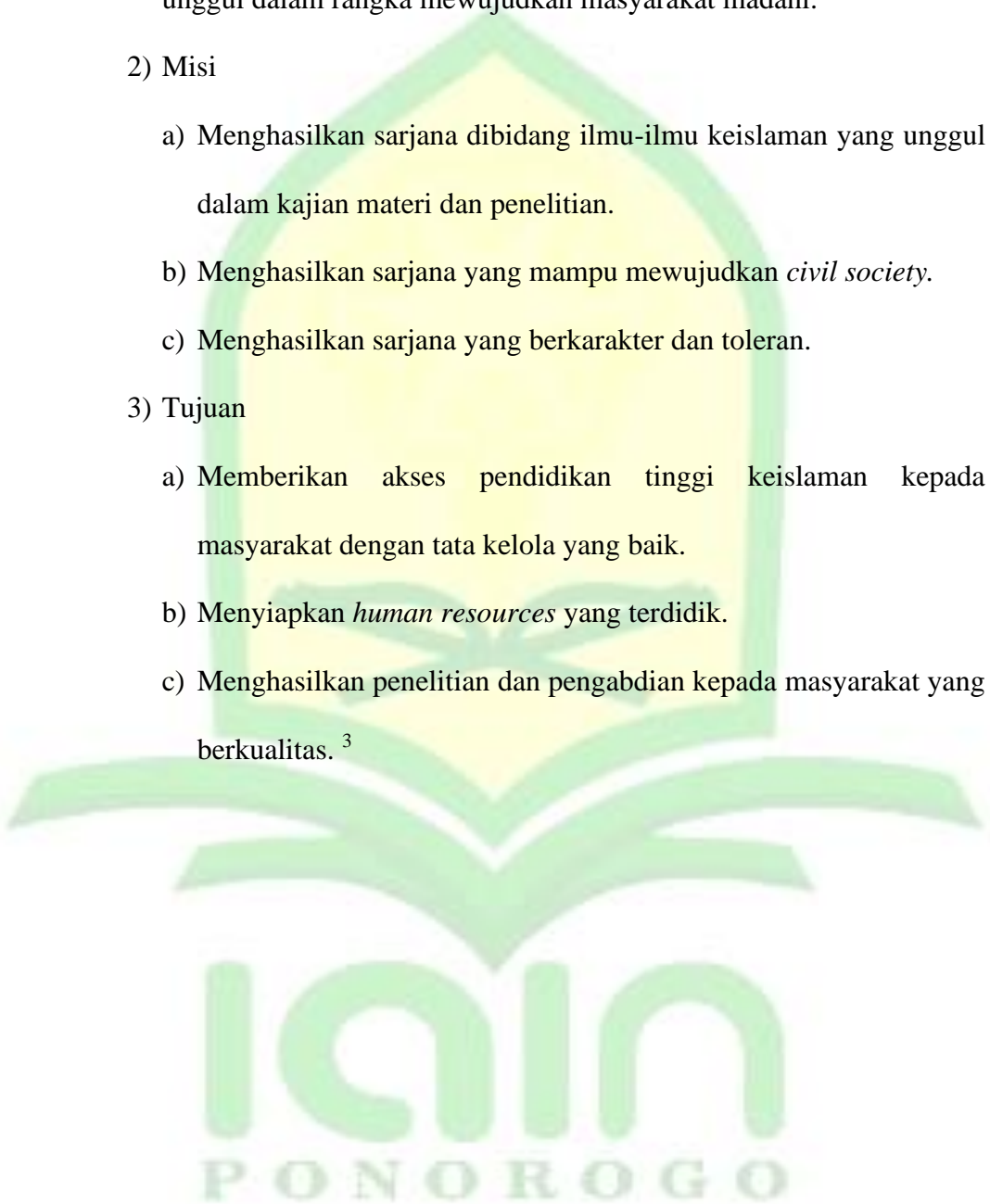
Sebagai pusat kajian dan pengembangan ilmu keislaman yang unggul dalam rangka mewujudkan masyarakat madani.

2) Misi

- a) Menghasilkan sarjana dibidang ilmu-ilmu keislaman yang unggul dalam kajian materi dan penelitian.
- b) Menghasilkan sarjana yang mampu mewujudkan *civil society*.
- c) Menghasilkan sarjana yang berkarakter dan toleran.

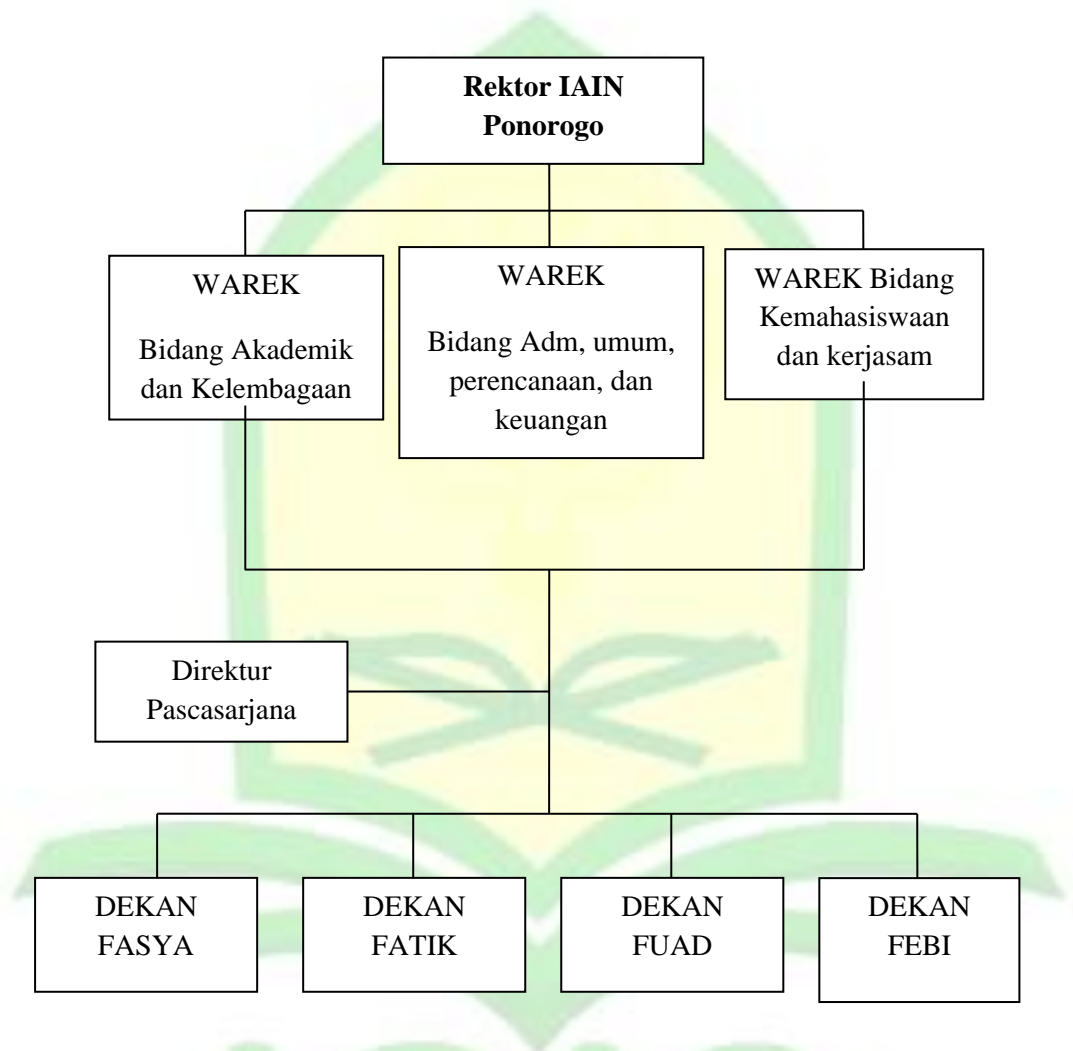
3) Tujuan

- a) Memberikan akses pendidikan tinggi keislaman kepada masyarakat dengan tata kelola yang baik.
- b) Menyiapkan *human resources* yang terdidik.
- c) Menghasilkan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang berkualitas.³



³ Ibid.

c. Civitas Akademika IAIN Ponorogo

Gambar 4.1 civitas akademika IAIN Ponorogo**Keterangan:**

Rektor : Dr. Hj. Evi Mu'afiah, M. Ag.

Warek Bidang Akademik dan Kelembagaan : Dr. Mukhibat, M. Ag.

Warek Bidang Adm Umum, Perencanaan & Keuangan : Dr. H. Agus Purnomo, M. Ag.

Warek Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama : Dr. Aksin, M. Ag.

DEKAN FASYA

DEKAN FATIK

DEKAN FUAD

DEKAN FEBI

| | |
|-----------------------|---|
| Direktur Pascasarjana | : Dr. Miftahul Huda, M. Ag. |
| DEKAN FASYA | : Dr. Hj. Khusniati Rofi'ah, M.S.I. |
| DEKAN FATIK | : Dr. H. Moh. Munir, Lc., M. Ag. |
| DEKAN FUAD | : Dr. Ahmad Munir, M. Ag. |
| DEKAN FEBI | : Dr. H. Luthfi Hadi Aminnuddin, M. Ag. |

e. Statistik IAIN Ponorogo

Tabel 4. 1
Statistik IAIN Ponorogo

| Keterangan | Jumlah |
|-----------------|--------|
| Mahasiswa Aktif | 10.349 |
| Dosen | 433 |
| Karyawan | 136 |
| Fakultas | 5 |

Sumber: <https://iainponorogo.ac.id/#>

B. Paparan Data

1. Pola Perilaku Konsumsi Mahasiswa IAIN Ponorogo

Perilaku konsumsi diartikan sebagai setiap perilaku seorang konsumen dalam menggunakan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup.⁴

Dalam teori ekonomi, kepuasan seseorang dalam mengkonsumsi sesuatu dinamakan *utility* atau nilai guna. Kepuasan dalam terminologi konvensional dimaknai dengan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan fisik. Sedangkan dalam ekonomi Islam, kepuasan dikenal dengan *masalahah* pengertian terpenuhinya kebutuhan baik bersifat fisik maupun spiritual.

Berdasarkan kegiatan yang sudah dilakukan oleh penulis dari data

⁴ Abdul Ghofur, *Pengantar Ekonomi Syariah* (Depok: Raja Wali Pers, 2017), 76.

wawancara dan observasi dilapangan, maka diperoleh hasil pola perilaku konsumsi mahasiswa IAIN Ponorogo sebagai berikut:

a. Prioritas Konsumsi Mahasiswa

Menjadi seorang konsumen tentunya harus pandai dalam memprioritaskan segala perilaku konsumsi yang dilakukan. Agar apa yang dilakukan tercapai sesuai dengan tujuan dan tidak menimbulkan rasa kecewa dibelakang. Harus bisa membedakan antara kebutuhan (primer) dan keinginan (sekunder dan tersier).

Luthfia mahasiswa mengatakan:

“saya sebagai anak kost dituntut untuk menggunakan uang saku sebaik mungkin, apalagi saya sudah menjadi mahasiswa yang tentunya sudah bisa menentukan kebutuhan atau keinginan yang harus saya utamakan. Tidak bisa dipungkiri kebutuhan anak kuliah itu ternyata banyak, apalagi godaan-godaan keinginan yang semakin tidak terkendali. Ditambah faktor pendukung lingkungan sekitar kampus yang dikelilingi dengan adanya tempat nongkrong, pusat jajanan, toko busana dan lain-lain. Semakin membuat keinginanku terpanggil untuk dipenuhi, walau masih sering khilaf suka jajan, beli jilbab dan nongkrong dengan teman-teman. Alhamdulillah masih bisa sedikit mengendalikan diri untuk tidak sering-sering mendahulukan keinginan.”⁵

Begitu juga dengan Nur Hamidah:

“Sebagai seorang mahasiswa kebutuhan semakin banyak dan menuntut untuk dipenuhi semua. Saya harus pintar-pintar memilih mana yang harus dipenuhi terlebih dahulu. Terkadang saya juga khilaf uang yang seharusnya dibelikan kebutuhan kuliah, saya gunakan untuk jajan, beli kuota internet dan membeli album EXO karena saya sangat suka mengkoleksi album yang berbau-bau EXO. Rasanya memilih mendahulukan antara kebutuhan dan keinginan itu sulit.”⁶

Nelly Fariha juga mengatakan:

⁵ Luthfia Uswatuh H, *Wawancara*, 24 Maret 2021.

⁶ Nur Hamidah, *Wawancara*, 24 Maret 2021.

“saya diberikan uang saku orangtua untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan. Kebutuhan anak kuliah memang banyak, tapi jangan lupa untuk memenuhi keinginan. Karena memanjakan diri itu penting, membahagiakan diri itu meningkatkan kesehatan. Dalam hal pemenuhan keinginan uang yang diberikan saya gunakan untuk membeli kosmetik, baju, sepatu, tas, jajan, jalan-jalan dan makan di luar sama teman-teman. Seorang perempuan yang kodratnya memiliki rasa ingin yang tinggi akan suatu barang, jika tidak dituruti rasanya kefikiran terus. Padahal masih banyak kebutuhan, mau bagaimana lagi kalau sudah khilaf tidak bisa fikir panjang.⁷

Begitu juga dengan Aryom mengatakan:

“memang seharusnya kebutuhan itu diutamakan dari pada keinginan, kalau menurut saya keinginan itu juga penting untuk dipenuhi. Tidak bisa dipungkiri menjadi seorang perempuan itu rasa inginnya besar, apabila tidak terpenuhi selalu kefikiran. Misalnya saja kita sudah punya mukena 3, iseng-iseng jalan ke toko dan disitu kita lihat mukenanya bagus. Dalam hati pingin beli tapi sudah punya, enggak usah dibeli. Sampai rumah kok kefikiran kenapa enggak jadi dibeli, akhirnya memutuskan besok datang lagi untuk beli. Padahal fungsinya sama dan kebutuhan yang mendesak untuk dipenuhi masih banyak kenapa jadi dibeli. Prioritas antara kebutuhan dengan keinginan menurut saya dizaman sekarang seimbang. Akhirnya dana yang seharusnya dialokasikan untuk kebutuhan terpakai untuk memenuhi keinginan membeli skincare, bodycare, makanan dan jalan sama teman.⁸

Lain halnya dengan Sulamudiana mahasiswa mengatakan:

“uang saku yang diberikan saya gunakan untuk memenuhi kebutuhan kuliah, karena saya selalu berusaha memprioritaskan kebutuhan. Keinginan itu sifatnya tidak pernah terpuaskan, apabila dituruti tidak ada habisnya. Dalam hal pemenuhan keinginan saya ingin membeli perhiasan karena bisa dijual kembali. Walau sering berontak dalam hati untuk memenuhi keinginan ini itu, untung masih bisa mengontrol untuk tidak kalah dengan nafsu.”⁹

Begitu juga Agustin mengatakan:

⁷ Nelly Fariha, *Wawancara*, 24 Maret 2021.

⁸ Aryom Ertriary, *Wawancara*, 25 Maret 2021.

⁹ Sulamudiana, *Wawancara*, 25 Maret 2021.

“saya memprioritaskan penggunaan uang saku untuk memenuhi kebutuhan print makalah, fotokopi dan makan. Terkadang mengambil sedikit untuk menuruti keinginan membeli alat lukis dan baju. Alhamdulillah masih bisa menekan pemenuhan keinginan dan mengutamakan kebutuhan.¹⁰

Tabel 4.2

Data Prioritas Konsumsi

| No | Responden | Kesimpulan jawaban |
|----|-------------|---|
| 1 | Luthfia | Kebutuhan dan keinginan sama-sama penting untuk dipenuhi. |
| 2 | Nurhamidah | Masih sering khilaf mendahulukan keinginan daripada kebutuhan. |
| 3 | Nelly | Kebutuhan dan keinginan sama pentingnya untuk dipenuhi. |
| 4 | Aryom | Dizaman sekarang, prioritas konsumsi seimbang antara kebutuhan dan keinginan. |
| 5 | Sulamudiana | Prioritas konsumsi yang didahulukan adalah kebutuhan. Walaupun dalam hati menuntut memenuhi keinginan juga. |
| 6 | Agustin | Prioritas konsumsinya adalah kebutuhan. Tapi, sesekali juga memenuhi keinginan. |

Sumber: Data diolah tahun 2021

¹⁰ Denis Agustin, *Wawancara*, 25 Maret 2021.

Tabel 4.3**Presentase prioritas konsumsi mahasiswa**

| No | Jawaban narasumber | Frekuensi | Presentase |
|--------|--------------------|-----------|------------|
| 1 | Kebutuhan | 13 | 43% |
| 2 | keinginan | 17 | 57% |
| Jumlah | | 30 | 100% |

Sumber: Data diolah tahun 2021

Berdasarkan **tabel 4.3** yang diperoleh dari 30 narasumber, mengenai proritas konsumsi mahasiswa dalam hal memenuhi kebutuhan saja diperoleh frekuensi sebanyak 13 dan dengan presentase sebanyak 43%. Sedangkan dengan prioritas kebutuhan dan keinginan diperoleh frekuensi sebanyak 17 dan dengan presentase sebanyak 57%.

b. Sikap dalam memilih barang yang dikonsumsi

Dalam mengkonsumsi sesuatu, sudah menjadi ketentuan seorang konsumen untuk memperhatikan barang yang akan dikonsumsi apakah sesuatu yang baik, bersih, masih layak konsumsi atau tidak, sesuai kaidah halal atau haram baik ditinjau dari zat, proses, maupun tujuannya. Sehingga dari perilaku konsumsi tersebut dapat mendatangkan manfaat bagi pelakunya. Jangan hanya tergiur karena ikut trend, tertarik dengan kemasan, dan juga tempat yang bagus. Sehingga abai dengan kaidah halal dan haram dalam mengkonsumsi suatu barang. Akan tetapi, tidak semua mahasiswa memperhatikan barang-barang yang mereka konsumsi.

Seperti yang dinyatakan salah satu mahasiswa yaitu Dewi:

“apabila saya sudah tertarik dengan iklan makanan atau barang yang dilihat ditv, atau hp gitu ya mba kok bikin penasaran pengen coba rasanya bagaimana nanti beli aja deh. Apalagi makanan instan yang berbau-bau korea. Jadinya sering lupa makanan itu sudah bersertifikasi halal atau belum, terus kandungannya apa saja. Kalau sudah mencoba rasanya tuh bikin hati senang gitu mbak.”¹¹

Begitu juga dijelaskan oleh Trihadi:

“disini saya mencontohkan perilaku konsumsi rokok ya, sebagai seorang perokok tentunya saya sudah tau apa saja dampak buruk yang diakibatkan, akan tetapi kebiasaan itu sulit dihilangkan karena tidak merokok sehari saja rasanya gimana gitu. Ibaratnya kamu enggak mandi satu hari saja enggak enak kan. Nah, itu yang dirasakan Jadi kalau perilaku konsumsi khususnya rokok tidak memperhatikan lagi zat-zat yang dikandung maupun proses pembuatannya.”¹²

Rizki menyatakan:

“kalau saya sebagai seorang mahasiswa rantau dalam hal konsumsi tentunya mencari yang murah dan dapat banyak. Terkadang sampai tidak memperhatikan apakah tempat makannya itu bersih, dan dalam makanan itu mengandung zat-zat yang menyehatkan atau tidak. Dalam pikiran saya yang penting kenyang, sampai suatu ketika pernah sakit perut gara-gara mengkonsumsi makanan itu. Jadi memperhatikan apa yang kita konsumsi itu penting, jangan ditiru teman-teman.”¹³

Begitu juga dijelaskan oleh Umi:

“dulu saya pernah membeli susu coklat niat hati untuk hiasan kue, karena saking semangatnya jadi tidak melihat kalau susu itu sudah tidak layak konsumsi. Karena korban iklan pernah beli juga beli biskuit di swalayan dan ternyata belum ada label halalnya. Mau bagaimana lagi mbak udah terlanjur.”¹⁴

Lain halnya dengan yang disampaikan Ulfa:

¹¹ Dewi, *Wawancara*, 26 Maret 2021.

¹² Trihadi, *Wawancara*, 26 Maret 2021.

¹³ Rizki, *Wawancara*, 27 Maret 2021.

¹⁴ Umi, *Wawancara*, 28 Maret 2021.

“dalam hal memilih barang yang dikonsumsi saya termasuk seseorang yang cermat dalam memperhatikan kebersihan, kelayakan untuk dikonsumsi atau tidak dan tentunya harus halal ya. Karena sudah kebiasaan yang diajarkan ibu, kalau belanja harus teliti. Kalau saya sendiri penggunaan kosmetik yang halal, dan dalam urusan memilih tempat membeli jilbab ibu saya menyarankan ditempat yang muslimah.

Sama halnya yang disampaikan April:

“untuk memilih tempat makan, maupun membeli suatu produk tentunya saya adalah tipe orang yang sangat selektif. Agar apa yang kita konsumsi itu tidak membahayakan diri maupun orang lain. Kalau saya harganya mahal sedikit asalkan aman dikonsumsi tidak masalah sih.”¹⁵

Tabel 4.4

Data sikap dalam memilih barang yang dikonsumsi

| No | Responden | Kesimpulan jawaban |
|----|-----------|---|
| 1 | Dewi | Kurang memperhatikan barang-barang yang dikonsumsi. |
| 2 | Trihadi | Kurang memperhatikan barang-barang yang dikonsumsi. |
| 3 | Rizki | kurang memperhatikan barang-barang yang dikonsumsi. Terpenting harganya murah, enak dan dapat banyak. |
| 4 | Umi | Termasuk orang yang ceroboh dan kurang teliti dalam memilih makanan atau barang-barang yang dikonsumsi. |
| 5 | Ulfa | Termasuk orang yang teliti melihat barang-barang yang akan |

¹⁵ April, Wawancara, 29 Maret 2021.

| | | |
|---|-------|--|
| | | dikonsumsi, terutama memilih makanan. |
| 6 | April | Termasuk orang yang teliti melihat barang-barang yang akan dikonsumsi, terutama memilih makanan. |

Sumber: Data diolah tahun 2021

Tabel. 4.5

Data memperhatikan barang yang dikonsumsi

| No | Jawaban narasumber | Frekuensi | Presentase |
|--------|--------------------|-----------|------------|
| 1 | Memperhatikan | 12 | 40% |
| 2 | Jarang | 18 | 60% |
| Jumlah | | 30 | 100% |

Sumber: data diolah tahun 2021

Berdasarkan **tabel 4.5** yang diperoleh dari 30 narasumber, mengenai memperhatikan atau tidaknya barang-barang yang dikonsumsi. Dalam kategori “memperhatikan” memperoleh frekuensi sebanyak 12 dan dengan presentase sebanyak 40%. Sedangkan jawaban narasumber dalam kategori “Jarang” memperoleh frekuensi sebanyak 18 dan dengan presentase sebanyak 60%.

c. Kepedulian Sosial

Sebagai seorang konsumen jangan sampai perilaku konsumsi yang dilakukan melupakan hak terhadap orang lain. Karena dalam harta yang dimiliki masih ada hak orang lain yang harus diberikan. Hak itu dapat diberikan melalui zakat, infak, dan shodaqoh. Sisihkan sedikit uang belanja untuk diberikan kepada orang yang membutuhkan. Memberi

shodaqoh tidak harus menunggu kaya, karena shodaqoh akan membawa ja'lan rizki tersendiri. Menyisihkan uang saku untuk kepentingan sosial memang penting, tetapi terkadang jarang untuk dilakukan:

Seperti yang dinyatakan Binti:

“menyisihkan uang saku untuk kepentingan sosial itu seharusnya penting dilakukan karena hal itu kegiatan mulia, tetapi terkadang saya abai. Akhir-akhir ini saya jarang sekali melakukan infak atau shodaqoh. Padahal shodaqoh bisa berupa apa saja ya mbak, jahatnya diriku padahal masih banyak orang yang berada dibawah saya.”¹⁶

Sama halnya yang dinyatakan oleh Amin:

“dalam urusan menyisihkan uang saku untuk infak, dan shodaqoh saya hanya menyisihkan sedikit dan hal itu kadang-kadang saya lakukan. Padahal nek utah ki utuh, kenapa kita itu sulit mengeluarkan sesuatu untuk saudara-saudara kita yang membutuhkan.”¹⁷

Begitu juga yang dinyatakan oleh Denis:

“Dulu guru saya pernah bilang gini, kalau kamu punya kembalian uang logam maka itu bukan hakmu. Berikan uang itu untuk infaq, tetapi ya gimana namanya perempuan kalau ada uang kembalian pasti dikumpulkan. Dalam fikiran nanti saja kalau punya uang lebih baru untuk infak dan shodaqoh, kembaliannya untuk beli kebutuhan lain aja dulu. Sehingga membuat diri ini jarang menyisihkan uang untuk membantu sesama.”¹⁸

Seperti yang dinyatakan oleh Triani:

“untuk menyisihkan uang guna kepentingan sosial seperti infak dan sodaqoh itu jarang saya lakukan mbak, kalau waktu masih kuliah efektif dulu setiap minggu diadakan infak rutin oleh pihak fakultas. Tapi sekarang jarang sih menyisihkan uang untuk kegiatan sosial. Sekarang malah uang yang saya punya dsisihkan untuk nanti digunakan liburan ke tempat idaman atau membeli barang-barang yang diinginkan.”¹⁹

¹⁶ Binti, *Wawancara*, 29 Maret 2021.

¹⁷ Amin, *Wawancara*, 29 Maret 2021.

¹⁸ Denis, *Wawancara*, 30 Maret 2021.

¹⁹ Triani, *Wawancara*, 30 Maret 2021.

Lain halnya yang dinyatakan oleh Inna:

“menyisihkan uang saku untuk kepentingan sosial itu penting mbak, apalagi kita masih diberikan rezeki yang lebih. Sudah sepatutnya kita menyisihkan uang itu untuk infak, shodaqoh dan juga memberi bantuan kepada teman yang membutuhkan. Karena menggunakan uang untuk membantu sesama tidak akan membuat kita miskin.”²⁰

Begitu juga yang dinyatakan oleh Mega:

“Alhamdulillah selama ini saya masih bisa menyisihkan uang saku untuk infak maupun shodaqoh. Seberapapun uang atau barang yang diberikan kepada orang yang membutuhkan, hal itu sangat berharga bagi mereka. Karena, dunia tak selamanya kawan.”²¹

Riza menyatakan:

“Insya’ Allah sebera besar kebutuhan saya, masih saya sisihkan untuk infak maupu shodaqoh mbak. Kita termasuk orang yang beruntung masih bisa makan, jajan dan sekolah. Diluar sana masih banyak orang yang kurang beruntung dan membutuhkan uluran tangan kita.”²²

Tabel 4.6

Data tentang kepedulian sosial

| No | Responden | Kesimpulan jawaban |
|----|--------------------------------|---|
| 1 | Binti, Amin, Denis, dan Triani | Kaitannya dengan kepedulian sosial mereka jarang mengeluarkan uang maupun barang yang dimiliki untuk membantu orang yang membutuhkan. |
| 2 | Ina, Mega dan Riza | Mereka sering menyisihkan uang |

²⁰ Inna, *Wawancara*, 30 Maret 2021.

²¹ Mega, *Wawancara*, 30 Maret 2021.

²² Riza, *Wawancara*, 1 April, 2021.

| | | |
|--|--|---|
| | | yang dimiliki untuk membantu sesama. Walaupun jumlahnya tidak seberapa. |
|--|--|---|

Sumber: Data diolah tahun 2021

Tabel 4.7

Presentase tentang kepedulian sosial

| No | Jawaban narasumber | Jumlah | Presentase |
|--------|--------------------|--------|------------|
| 1 | Sering | 14 | 46% |
| 2 | Jarang | 16 | 54% |
| Jumlah | | 30 | 100% |

Sumber: Data diolah tahun 2021

Berdasarkan **tabel 4.7** yang diperoleh dari 30 narasumber, mengenai kepedulian sosial. Dalam kategori “sering” memperoleh frekuensi sebanyak 14 dengan presentase sebanyak 46%. Sedangkan jawaban narasumber dalam kategori “jarang” memperoleh frekuensi sebanyak 18 dengan presentase sebanyak 54%.

d. Penerapan prinsip kesederhanaan dalam konsumsi

Sederhana yang dimaksud disini yaitu mengkonsumsi secara proporsional tanpa menghamburkan harta, mubazir, namun tidak pelit. Menyesuaikan pengeluaran dengan pemasukan yang dimiliki, artinya konsumsi yang dilakukan harus sesuai dengan kemampuan. Bukan besar pasak daripada tiang. Tidak semua kekayaan digunakan untuk konsumsi, tetapi juga harus disimpan untuk kepentingan pengembangan kekayaan.

Aryom menyatakan:

“saya belum bisa mengatakan proporsional atau tidaknya perilaku konsumsi selama ini, dimana saya masih sering menggunakan uang

untuk mengoleksi alat-alat make up padahal saya sudah punya dan manfaatnya sama, masih sering membuang makanan padahal seharusnya difikir dulu sebelum membeli, dan juga masih suka membeli barang-barang model terbaru, jalan-jalan dan makan diluar.”²³

Begitu juga yang dinyatakan oleh April:

“Karena saya adalah orang yang gampang bosan, jadinya suka koleksi tas-tas gitu, tujuannya biar bisa ganti-ganti tas. Apalagi kalau ada produk keluaran terbaru rasanya penasaran, jadinya kepincut untuk beli. Selain itu suka jajan juga sih hal itu yang sulit dikendalikan, habisnya teman sering ngajak keluar ke cafe atau pusat belanja gitu. Tapi terkadang masih bisa menyimpan sedikit uang saku untuk dibelikan barang dagangan.”²⁴

Sama halnya yang dinyatakan oleh Fariha:

“kalau untuk masalah fashion, make up dan jajan adalah hal yang sangat sulit untuk dikendalikan. Mungkin kebiasaan yang saya bawa dari hidup di Surabaya, dapat dikatakan saya sering beli baju, sepatu, tas dan alat-alat make up. Habisnya bagaimana kalau udah diajak keluar teman ke tempat belanja disalah satu Mall Surabaya, jadi kepincut beli ini itu. Saya juga sering buang jajan padahal belum dimakan sama sekali, harusnya diberikan pada teman kost yang lain, tapi lebih milih tak buang sih. Sorenya beli pentol sama minuman, tapi malah order makanan lewat grab food jadinya. Makanan yang dibeli sore enggak kemakan terus dibung.”²⁵

Amin juga menyatakan:

“pengeluaran terbesar yaitu untuk perawatan wajah, fashion dan juga alat-alat make up. Namanya perempuan penampilan penting untuk diperhatikan. Kalau saya adalah orang yang suka dandan, tapi dandannya masih wajar. Enggak suka yang menor-menor gitu, kalau urusan fashion saya termasuk orang yang mengikuti trend terbaru misalnya beli baju, tas, jilbab, dan sandal.”²⁶

Begitu juga yang dinyatakan Lestari:

“yang lebih sering menghabiskan jatah uang saku biasanya adalah keperluan untuk membeli skincare. Mulai dari masker wajah, sun screen, cream dll. Terkadang juga buat beli jilbab, baju, rok atau

²³ Aryom, *Wawancara*, 1 April 2021.

²⁴ Aprilia, *Wawancara*, 1 April 2021.

²⁵ Fariha, *Wawancara*, 2 April 2021.

²⁶ Amin, *Wawancara*, 2 April 2021.

celana gitu sih. Beli boneka yang lucu-lucu untuk dijadikan koleksi, ditambah lagi sekarang penggunaan masker, hand sanitizer dan juga pernak-pernik pengait masker, maupun kalung masker. Intinya biar penampilan itu terlihat rapi dan menarik.”²⁷

Lain halnya yang dinyatakan oleh Lia:

“saya bukan termasuk orang yang suka dengan trend terbaru, apa yang menurut saya nyaman untuk digunakan dan sopan itulah yang menjadi pilihan saya. Selagi barang-barang yang saya miliki masih layak sebisa mungkin tidak membeli yang baru. Alat make up pun saya cuma memiliki beberapa. Paling bedak, lipstik, hand body, parfum, sabun wajah, pelembab, dan juga celak. Lebih baik uangnya digunakan untuk hal-hal yang bermanfaat.”²⁸

Begitu juga dengan Ana:

“kalau masalah fashion, saya tidak termasuk orang yang ikut trend. Baju yang saya gunakan untuk kuliah pun kebanyakan baju-baju lama dari rumah. Saya nggak suka beli-beli baju sih, alat-alat make up juga cuma punya beberapa. Alat make up yang saya punya bedak, pelembab dan juga lipstik itu sih. Saya juga nggak bisa dandan, kalau ke kampus bedakan tipis, pakai lipstik biar tipak pucat, pakai baju batik dan juga rok. Sayang uangnya kalau buat beli-beli, mendingan ditabung saja.”²⁹

Begitu juga dengan Ega:

“barang-barang yang saya miliki dan gunakan untuk kuliah kebanyakan sudah saya miliki dari lama. Terutama baju, prinsip saya yang terpenting nyaman dan sopan. Buat apa beli baju lagi padahal baju lama masih bagus dan layak digunakan untuk pergi ke kampus. Kalau alat make up ya punya beberapa. Paling yang suka saya beli jilbab dan juga lipstik. Dari pada uangnya untuk beli fashion kekinian yang nggak akan ada habisnya, mendingan buat modal usaha, dan juga ditabung.”³⁰

²⁷ Lestari, *Wawancara*, 3 April 2021.

²⁸ Lia, *Wawancara*, 3 April 2021.

²⁹ Ana, *Wawancara*, 3 April 2021.

³⁰ Ega, *Wawancara*, 3 April 2021.

Tabel 4.8**Data Penerapan prinsip kesederhanaan dalam konsumsi**

| No | Responden | Kesimpulan jawaban |
|----|---|---|
| 1 | Aryom, April, Fariha, Lestari, dan Amin | Konsumsi yang mereka lakukan mulai meninggalkan prinsip kesederhaan. Mereka juga suka mengikuti trend terbaru. |
| 2 | Lia, Ana, dan Ega | Mereka adalah orang yang tidak gampang terpengaruh dengan trend terbaru, lebih suka tampil apa adanya dan semampunya. |

Sumber: Data diolah tahun 2021

Tabel 4.9**Presentase penerapan prinsip kesederhanaan dalam konsumsi**

| No | Jawaban narasumber | Jumlah | Presentase |
|--------|--------------------|--------|------------|
| 1 | Menerapkan | 12 | 40% |
| 2 | Jarang menerapkan | 18 | 60% |
| Jumlah | | 30 | 100% |

Sumber: diolah tahun 2021

Berdasarkan **tabel 4.9** yang diperoleh dari 30 narasumber, mengenai penerapan prinsip kesederhanaan dalam konsumsi. Dalam kategori “menerapkan” memperoleh frekuensi sebanyak 12 dengan presentase sebanyak 40%. Sedangkan jawaban narasumber dalam kategori “jarang menerapkan” memperoleh frekuensi sebanyak 18 dengan presentase sebanyak 60%.

e. Penggunaan harta secara bebas dan semampunya

Perilaku konsumsi mahasiswa dalam bertindak bebas dalam

penggunaan harta ditunjukkan melalui kebiasaan-kebiasaan mereka.

Seperti yang dijelaskan oleh Hafid:

“saya termasuk orang yang suka jajan, pulang kuliah biasanya diajak keluar beli makan. Pulang nongkrong beli camilan, kadang juga beli jus atau minuman dingin. Sesampainya di kost kadang ditawarkan gofood sama teman. Makanan yang dibeli aja belum kemakan, kadang dibuang sih kalau sudah nggak tertarik untuk makan lagi.”³¹

Lebih lanjut Hana menjelaskan:

“saya suka sekali yang namanya kuliner apalagi yang berbau korea, pastinya pengen dong mencoba makanan-makanan khas Korea. Biasanya sih pergi ke Madiun untuk kulineran sama teman sekalian cuci mata. Apalagi kalau pikiran suntuk, pelariannya pasti makan dan jalan-jalan ke pusat belanja di Madiun. Tujuan awal apa, pulang-pulang bunusnya beli tas atau baju akibat korban diskon jadinya khilaf kan.”³²

Begitu juga Putri menjelaskan:

“kalau keluar nganter ibu belanja biasanya ditawarkan beli apa, jadinya kepincut ambil baju atau celana gitu. Padahal di rumah banyak baju yang nggak ke pakai gara-gara suka beli. Masih beberapa kali makai, kadang kepikiran stop beli-beli baju. Tapi mau gimana lagi namanya perempuan lihat model ini bagus ujung-ujungnya kepincut. Baju-baju yang jarang dipakai masih saya simpan dialmari satunya. Masih lumayan baguslah mau dikasih ke orang sayang, nggak dikasih numpuk.”³³

Tabel 4.10

Presentase Dalam penggunaan harta

| No | Jawaban narasumber | Jumlah | Presentase |
|----|--------------------------|--------|------------|
| 1 | Bisa mengendalikan sikap | 14 | 46% |
| 2 | Kurang | 16 | 54% |

³¹ Hafid, *Wawancara*, 5 April 2021.

³² Hana, *Wawancara*, 29 Maret 2021.

³³ Putri, *Wawancara* 5 April 2021.

| | | |
|--------|----|------|
| Jumlah | 30 | 100% |
|--------|----|------|

Sumber: diolah tahun 2021

Berdasarkan **tabel 4.10** yang diperoleh dari 30 narasumber, mengenai penggunaan harta. Dalam kategori “bisa mengendalikan sikap” memperoleh frekuensi sebanyak 14 dengan presentase sebanyak 46%. Sedangkan jawaban narasumber dalam kategori “kurang” memperoleh frekuensi sebanyak 16 dengan presentase sebanyak 56%.

Tabel 4.11

**Kesimpulan Data Lapangan Pola Perilaku Konsumsi Mahasiswa
IAIN Ponorogo**

| No | Data Lapangan | Keterangan |
|----|---------------------------------|--|
| 1 | Prioritas konsumsi mahasiswa | Prioritas konsumsi mahasiswa IAIN Ponorogo menunjukkan 57% dari mereka menyatakan bahwa kebutuhan dan keinginan sama-sama penting untuk diprioritaskan. Menurut mereka uang saku yang dimiliki pasti ada yang dibelikan sesuatu barang atau digunakan untuk memenuhi keinginan. Contohnya adanya anggaran untuk membeli rokok, kosmetik, jilbab dll. |
| 2 | Sikap dalam memilih barang yang | Dapat diketahui bahwa 60% Mahasiswa IAIN Ponorogo jarang memperhatikan |

| | | |
|---|--|--|
| | dikonsumsi | apa yang mereka konsumsi. Apakah itu sesuatu yang baik, bersih, masih layak dikonsumsi atau tidak, zat apa yang terkandung, proses pembuatannya seperti apa. |
| 3 | Kepedulian sosial | Dapat diketahui bahwa 54% mahasiswa IAIN Ponorogo jarang mempergunakan atau menyisihkan uang, barang-barang yang dimiliki untuk kegiatan sosial. Ada yang menyatakan dia mengeluarkan infak kalau ada hari infak di kampus, selebihnya jarang. Kebanyakan dari mereka mempergunakan untuk kepentingan pribadi. |
| 4 | Penerapan prinsip kesederhanaan dalam konsumsi | Dapat diketahui bahwa 60% mahasiswa IAIN Ponorogo sudah jarang menerapkan prinsip kesederhanaan dalam konsumsi. Apa yang menurut mereka menarik, membuat mereka bahagia dan ada kemampuan daya beli mendorong perilaku konsumsi yang semakin tinggi dan tidak terkendali. |
| 5 | Perilaku Konsumsi | Perilaku konsumsi mahasiswa dalam |

| | | |
|--|------------------------|--|
| | dalam penggunaan harta | bertindak bebas dalam penggunaan harta diperoleh presentase 56% ditunjukkan dengan kepemilikan barang-barang berupa pakaian, sepatu, tas, jilbab dan juga penggunaan uang untuk makan di tempat-tempat yang dapat terbilang mahal. |
|--|------------------------|--|

Sumber: Data diolah tahun 2021

Dari pemaparan di atas dapat diperoleh kesimpulan bahwa pola perilaku konsumsi mahasiswa ditunjukkan dengan prioritas konsumsi mahasiswa, sikap dalam memilih barang yang dikonsumsi, kepedulian sosial, penerapan prinsip kesederhanaan dalam konsumsi, dan juga perilaku konsumsi penggunaan harta.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumsi mahasiswa

IAIN Ponorogo

Berdasarkan konsep dan teori yang dipilih penyebab konsumsi pada umumnya dikarenakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi, diantaranya karena faktor eksternal dan faktor internal. Berikut penulis paparkan data hasil wawancara dengan narasumber mengenai faktor yang mempengaruhi perilaku konsumsi mahasiswa:

a. Faktor Internal

1. Faktor Usia

Seiring bertambahnya usia maka kebutuhan seseorang semakin meningkat. Pada usia dewasa, seseorang cenderung rasional dan banyak yang dipertimbangkan seperti harga, manfaat, dan lain-lain.

Seperti yang dinyatakan oleh Ana:

“Pada usia sekarang kita harus pandai dalam mengatur pengeluaran, karena kebutuhan semakin meningkat. Saat membeli sesuatu harus dipertimbangkan dulu, agar tidak menyesal.³⁴

Begitu juga yang dinyatakan Denis:

“Sekarang bukan anak kecil lagi, kalau ingin sesuatu harus dipertimbangkan terlebih dahulu. Mulai dari harga, manfaat, dan yang paling penting nettonya.³⁵

2. Gaya Hidup

Gaya hidup menunjukkan bagaimana seseorang menjalankan hidup, yaitu berupa kegiatan membelanjakan uang dan memanfaatkan waktunya.

Seperti yang dinyatakan oleh Leha:

“Setiap bulan pasti ada jadwal untuk perawatan wajah, mulai dari facial sampai konsultasi pemakaian krim wajah. Terkadang uang saku dari orangtua aku gunakan buat membeli baju tunik, soalnya aku suka model-model tunik. Saat di kost atau di kampus pasti suka beli-beli camilan, kadang dimakan bareng teman-teman atau buat stok camilan.”³⁶

Hal ini juga dikatakan oleh Hana:

³⁴ Ana, *Wawancara*, 12 November 2021.

³⁵ Denis, *Wawancara*, 12 November 2021.

³⁶ Leha, *Wawancara*, 20 Agustus 2021.

“akhir pekan harus ada kegiatan jalan sama teman-teman waktu sekolah dulu, atau teman kampus. Entah jalan ke taman, mall atau nongkrong di kafe maupun angkringan. Pulang ke kost pasti bawa camilan, untuk dimakan bersama anak kost sembari mengerjakan tugas.”³⁷

Begitu juga dikatakan oleh Ayud:

“memperhatikan penampilan diri sendiri itu penting mulai dari baju yang dikenakan, jilbab, sampai sepatu. Uang saku yang aku miliki biasanya sebagian diambil untuk beli skincare, atau buat beli jilbab supaya bisa ganti-ganti saat ngampus atau jalan sama teman.”³⁸

3. Motivasi

Motivasi adalah daya dorong yang muncul dari seorang konsumen yang akan mempengaruhi proses keputusan konsumen dalam membeli dan menggunakan barang dan jasa. Motivasi muncul karena adanya kebutuhan yang dirasakan oleh konsumen.

Seperti yang dinyatakan oleh April:

“saat membeli sebuah produk kecantikan misalnya pasti disuguhkan dengan banyak produk, jadi bingung pilih yang mana agar kulit bisa cepat terlihat bersih. Karena produk itu diiklankan oleh artis terkenal dan menawarkan berbagai keunggulan yang kita butuhkan. Pada akhirnya kita termotivasi untuk mendapatkan kulit yang bagus seperti bintang iklan.”³⁹

Begitu juga dinyatakan oleh Putri:

“salah satu alasan saya menggunakan body lotion dari produk itu, awalnya salah satu teman kampus sering ngeluh kulit tangan dan kaki kasar dan warnanya tidak rata. Dia bilang setelah coba produk merek z itu, ternyata hasilnya terlihat perubahannya. Setelah melihat perubahannya sendiri, saya termotivasi untuk beli agar kulit saya yang warnanya tidak merata dapat teratasi.”⁴⁰

³⁷ Hana, *Wawancara*, 21 Agustus 2021.

³⁸ Ayud, *Wawancara*, 21 Agustus 2021.

³⁹ April, *Wawancara*, 21 Agustus 2021.

⁴⁰ Putri, *Wawancara*, 22 Agustus 2021.

Hal itu juga dinyatakan oleh Ridha:

“saya adalah tipe orang yang membeli barang itu berdasarkan bagus tidaknya bahan, produk itu tahan lama atau tidak. Prinsip saya harga mahal yang penting awet. Alasan saya menggunakan salah satu merek tas itu karena termotivasi dari konsumen yang telah terlebih dahulu menggunakan.

4. Persepsi dan Pembelajaran

Persepsi merupakan cara individu mendapatkan, mengorganisasikan, mengolah, dan menginterpretasikan informasi. Sedangkan pembelajaran diperoleh dari kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang dengan pertimbangan tingkat kepuasan yang maksimal.

Seperti yang dinyatakan oleh Leha:

“Dalam menggunakan suatu produk saya termasuk orang yang harus jeli memilih, melihat dulu review dari orang lain. kemudian saya simpulkan apakah produk itu cocok atau tidak dengan saya.”⁴¹

Begitu juga yang dinyatakan Bela:

“untuk penggunaan serangkaian produk skincare sampai saat ini saya masih mencari produk mana yang paling cocok dengan kulit saya.”⁴²

b. Faktor Eksternal

1. Teman Pergaulan

Dalam kehidupan mahasiswa hadirnya seorang teman merupakan sesuatu yang menyenangkan, mulai dari bertukar cerita, bercanda, dan saling memotivasi.

⁴¹ Leha, *Wawancara*, 12 November 2021.

⁴² Bela, *Wawancara*, 12 November 2021.

Menurut Arum salah satu mahasiswa IAIN Ponorogo menyatakan:

“Biasanya keluar jalan sama teman, atau setelah pulang kuliah janji untuk makan diluar. Terus lanjut mampir toko, niat awal cuman lihat-lihat. Ujung-ujungnya pasti kepincut sama salah satu barang yang telah dilihat, padahal belum tentu barang itu sangat dibutuhkan.”⁴³

Begitu juga Aryom menyatakan:

“sebagai anak kost, pastinya ada teman yang suka update fashion terbaru. Sehingga anak kost lainnya tertarik untuk memiliki barang yang sama. Apalagi jilbab atau kosmetik, pastinya langsung kepo dimana belinya, warnanya bagus, modelnya juga. Kalau saya tanya-tanya dulu pada akhirnya jadi terdorong untuk beli.”⁴⁴

Mega juga menyatakan:

“anak-anak kost lebih suka beli makanan lewat grab food sih, padahal dekat kost banyak warung makan. Kata mereka pilihan makanannya lebih banyak dan nggak usah susah-susah keluar cari makan. Walau harganya lebih mahal menurut mereka nggak jadi masalah, kalau mereka order grab food ya aku jadi ikutan. Kalau enggak ikut order sungkan, namanya juga hidup sama-sama diperantauan.”⁴⁵

2. Faktor Budaya dan Kelas Sosial

Budaya mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan sikap seseorang. Sedangkan kelas sosial cenderung menunjukkan perilaku pembelian yang sama.

Seperti yang dinyatakan Fariha:

“budaya barat sekarang semakin berkembang di Indonesia, bahkan sudah menjadi kebiasaan kita. Misalnya saja gaya

⁴³ Arum, *Wawancara*, 21 Agustus 2021.

⁴⁴ Aryom, *Wawancara*, 21 Agustus 2021.

⁴⁵ Mega, *Wawancara*, 20 Agustus 2021.

berpakaian kita ikut trend korea, makanan-makanan yang kita konsumsi seperti friend chicken, ramen, dll.⁴⁶

Begitu juga yang dinyatakan Ridha:

“perilaku konsumsi kita seringkali juga dipengaruhi dengan lingkungan status sosial mana kita tinggal. Jika kita hidup di lingkungan dengan status sosial tinggi secara tidak langsung perilaku konsumsi kita mengikuti.”⁴⁷

Berdasarkan data lapangan yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku konsumsi mahasiswa IAIN Ponorogo dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4.12

Kesimpulan data faktor yang mempengaruhi perilaku konsumsi

| No | Responden | Kesimpulan jawaban |
|----|-------------------------|---|
| 1 | Arum, Aryom, dan Mega | Faktor yang mempengaruhi perilaku konsumsi mereka adalah teman bergaul. |
| 2 | Leha, Hana, dan Ayud | Faktor yang mempengaruhi perilaku konsumsi mereka adalah gaya hidup yang mereka jalani. |
| 3 | April, Putri, dan Ridha | Faktor yang mempengaruhi perilaku konsumsi adalah motivasi yang mereka peroleh. |
| 4 | Ana dan Denis | Faktor yang mempengaruhi perilaku konsumsi mereka adalah faktor usia. |
| 5 | Leha dan Bela | Faktor yang mempengaruhi perilaku konsumsi mereka adalah |

⁴⁶ Fariha, *Wawancara*, 12 November 2021.

⁴⁷ Ridha, *Wawancara*, 12 November 2021.

| | | |
|---|------------------|---|
| | | persepsi pan pembelajaran yang diperoleh. |
| 6 | Fariha dan Ridha | Faktor yang mempengaruhi perilaku konsumsi dalah budaya dan kelas sosial. |

Sumber: Data diolah tahun 2021

Dari pemaparan di atas dapat diperoleh kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku konsumsi adalah faktor internal dan eksternal yaitu: faktor teman bergaul, faktor usia, faktor persepsi dan pembelajaran, faktor motivasi, faktor gaya hidup, dan juga faktor budaya dan kelas sosial.

3. Dampak perilaku konsumsi mahasiswa IAIN Ponorogo

Dampak adalah sesuatu yang menimbulkan akibat, benturan yang cukup kuat sehingga dapat menimbulkan perubahan.⁴⁸ Menurut pernyataan-pernyataan informan dampak yang ditimbulkan dari perilaku konsumsi mahasiswa IAIN Ponorogo adalah berikut ini:

a. Hidup Boros

Boros merupakan perilaku yang gemar berlebih-lebihan dalam menggunakan hara, uang maupun sumber daya yang ada demi memenuhi kesenangan semata. Beberapa perilaku konsumsi boros yang dilakukan mahasiswa IAIN Ponorogo yaitu: hobi jalan ke pusat belanja meskipun tidak ada keperluan, sering makan ditempat moderen, membeli barang-barang yang tidak begitu diperlukan,

⁴⁸Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (edisi; 3, Jakarta :Balai Pustaka, 2002), 175.

nongkrong bareng teman, traveling, dll. Sebagaimana dengan apa yang dikatakan oleh Dewi bahwa:

“saya suka mengoleksi album-album EXO, barang-barang itu saya beli lewat salah satu aplikasi marketplace. Koleksi album EXO yang saya miliki sudah ada beberapa. Apalagi pas ada promo, membuat saya semakin tertarik untuk menambah koleksi. Alasan membeli album itu untuk memberikan rasa puas dalam diri.”⁴⁹

Wanda juga mengatakan:

“sebagai pecinta EXO saya rela mengoleksi album-albumnya. Berawal dari membeli 1 album, dan akhirnya ketagihan untuk membeli lagi. Bukan cuma album EXO, pokoknya barang-barang yang terkait EXO sudah ada beberapa yang saya beli.”⁵⁰

Begitupun dengan Fariha dia mengatakan:

“uang saku yang diberikan orang tua biasanya saya gunakan untuk makan di luar, jalan-jalan, shopping, beli kuota internet, grabfood dan jajan.”⁵¹

Lebih lanjut Siti mengatakan:

“saya lebih sering makan di luar dengan teman-teman kost, beli camilan, jalan-jalan di pusat perbelanjaan terus tergoda barang promo, dan juga sering beli baju di salah satu marketplace.”⁵²

April mengatakan:

“saya suka mengoleksi jilbab-jilbab, tanpa saya sadari jilbab yang saya miliki sudah hampir ada tiga susun. Semua itu terkumpul mulai dari SMA hingga sekarang, berawal ingin memiliki model itu. Akhirnya menjadi ingin memiliki jilbab dg semua warna.”⁵³

Lebih lanjut ali mengatakan:

⁴⁹ Dewi, *Wawancara*, 29 Maret 2021.

⁵⁰ Wanda, *Wawancara*, 5 April 2021.

⁵¹ Fariha, *Wawancara*, 29 Maret 2021.

⁵² Siti, *Wawancara*, 5 April 2021.

⁵³ Aprilia, *Wawancara*, 1 April 2021.

“uang saku biasanya digunakan untuk ngopi sama teman-teman, traveling, beli rokok, makan dan juga beli kuota internet.”⁵⁴

Dari penjelasan diatas dapat dilihat bahwa pola perilaku konsumsi, beserta fasilitasnya tanpa disadari telah mejerumuskan mahasiswa kedalam perilaku boros. Dengan berbagai keinginan dan kebiasaan para mahasiswa yang tanpa mereka sadari, bahwa uang yang mereka gunakan itu akan lebih bermamfaat ketika digunakan untuk kepentingan lain.

b. Perilaku tidak terpuji

Mahasiswa yang melakukan perilaku tidak terpuji pada dasarnya karena faktor desakan dari keinginan dan kebutuhan hidup.

Sebagaimana dengan apa yang diungkapkan oleh Nia bahwa:

“salah satu teman kelas saya mahasiswa Ekonomi dan Bisnis Islam memiliki perilaku konsumsi yang tinggi. Dia suka beli fashion terbaru, perawatan, gonta-ganti hp, terkadang naik mobil ke kampus sama pacarnya. Terkadang kurang sejalan dengan kemampuan finansialnya, beli baju-baju baru saja bisa giliran dimintai uang untuk bayar buku katanya belum ada. Oleh karena itu, dia rela melakukan tindakan yang tidak baik. Yaitu, meminta pinjaman uang kepada teman saya yang satunya, namun sampai sekarang tidak ada niat untuk membayarnya. Tindakan dia dapat dikatakan sebagai penipuan, karena tidak ada kejelasan sampai sekarang.”⁵⁵

Lebih lanjut Fariha mengatakan:

“dulu saya pernah kehilangan uang dikost, uang itu saya simpan didompet dan saya taruh di almari. Kebetulan 1 kamar isinya 2 anak, almari itu kami gunakan berdua. Setiap kami meninggalkan kamar, pintunya selalu dikunci. Anehnya uang dalam dompet itu hilang. Yang pegang kunci kamar cuma kami berdua, yang membuat saya curiga dia merupakan salah satu

⁵⁴ Ali, *Wawancara*, 3 April 2021.

⁵⁵ Nia, *Wawancara*, 3 April 2021.

orang yang memiliki perilaku konsumsi yang tinggi. Entah teman sekamar yang ambil atau gimana saya juga nggak tahu”⁵⁶

Dari penjelasan diatas dapat dilihat bahwa perilaku konsumsi yang tinggi membuat mahasiswa melakukan tindakan yang sebenarnya dia juga tau bahwa apa yang dilakukannya tidak benar, namun karna tuntutan kehidupan yang harus tampil layaknya manusia moderen sehingga membuatnya rela melakukan tindakan yang tergolong kriminalitas.

c. Individualis

Individualis adalah mereka yang hanya memikirkan kesenangan sendiri meskipun banyak orang disekitarnya yang lebih membutuhkannya.

Sebagaimana dengan apa yang diungkapkan oleh Umi bahwa:

“disaat memiliki uang lebih biasanya saya gunakan untuk membeli barang-barang yang saya inginkan. Untuk beli makan diluar, jajan dan jalan-jalan. Barang-barang yang tidak dipakai lebih suka disimpan sendiri, karena sayang kalau dikasih orang.”⁵⁷

Lebih lanjut Dian mengatakan:

“ada teman sekelas saya yang memiliki perilaku konsumsi yang tinggi, suka beli ini itu. Hpnya aja juga ganti-ganti, dikit-dikit mau tukar hp aja. Baju ngampus setiap hari ganti, penampilannya juga matcing dari jilbab sampai sepatu. Giliran diminta iuran untuk kepentingan kelas malah bilang lagi nggak ada uang.”⁵⁸

Dari penjelasan diatas dapat dilihat bahwa perilaku konsumsi yang tinggi membuat mahasiswa mulai kehilangan jiwa sosialnya,

⁵⁶ Fariha, *Wawancara*, 29 April 2021.

⁵⁷ Umi, *Wawancara*, 3 April 2021.

⁵⁸ Dian, *Wawancara*, 1 April 2021.

kepentingan sosial yang seharusnya didahulukan, kini mulai diabaikan. Akibat dari perilaku konsumsi yang tinggi membentuk jiwa individualis, dimana kepentingan diri lebih diutamakan dari pada kepentingan sosial.

d. Terlibat Utang

Utang merupakan sesuatu yang dipinjam, baik berupa uang maupun barang. Utang merupakan pengorbanan manfaat ekonomi masa datang yang mungkin timbul karena kewajiban sekarang. Apa yang mereka tanggung merupakan akibat dari perilaku konsumsi yang dilakukan tanpa berfikir panjang.

Seperti yang diungkapkan oleh Aziz:

“saya pernah terlibat utang dengan salah satu teman kelas, hal itu terjadi karena gara-gara traveling ke Bromo, mau nolak nggak enak kalau ikut harus mengorbankan biaya buat beli buku. Padahal bulan itu awal semester baru, dapat dikatakan saatnya mengeluarkan banyak uang karena wajib beli buku mata kuliah. Baru masuk kelas pun ditagih sama anak kelas suruh bayar, karena bukunya sudah dipesan dan harus segera bayar. Akhirnya ngutang dulu, sama salah satu teman.”⁵⁹

Lebih lanjut Alfi mengatakan:

“aku punya utang gara-gara sering jajan dan makan diluar, karena apa aku adalah tipe orang yang gampang bad mood. Kalau lagi merasa suntuk mesti larinya makan diluar. Waktu itu uang saku tinggal sedikit, malah diajak teman jalan-jalan dan makan. Selasai makan, mau bayar ternyata uangnya enggak cukup, akhirnya minta tolong sama teman untuk bayar nanti kalau sudah ada uang saya ganti.”⁶⁰

Lebih lanjut Ayu mengatakan:

⁵⁹ Aziz, *Wawancara*, 29 Maret 2021.

⁶⁰ Alfi, *Wawancara*, 5 April 2021.

“aku pernah punya utang itu gara-gara pengen beli baju model terbaru, akhirnya pinjam uang ibu yang dikasih untuk modal jualan. Padahal uang itu buat beli bahan-bahan, dan terpaksa aku pakai sedikit untuk nambahi kurangan uang buat beli baju. Beli bahan jualannya aku potong dan aku ganti setelah dapat keuntungan.”⁶¹

Dari penjelasan diatas dapat dilihat bahwa perilaku konsumsi yang tinggi membuat seseorang berbuat nekat. Karena dorongan keinginan, mereka rela mengambil jalan untuk memaksakan diri untuk masuk dalam kesulitan yaitu memiliki utang. Padahal yang mereka buru bukan suatu kebutuhan yang mendesak untuk dipenuhi melainkan sebuah keinginan yang tidak ada habisnya.

e. Giat Bekerja dan Menabung

Banyak dari mahasiswa IAIN Ponorogo yang kuliah sambil bekerja maupun bisnis jualan secara online/offline. Setiap mahasiswa tentunya memiliki tersendiri alasan mengapa memilih kuliah sambil bekerja atau jualan. Ada yang tujuannya untuk meringankan beban orang tua, dan ada juga yang tujuannya untuk bisa memenuhi kebutuhan maupun keinginan pribadi. Karena perilaku konsumsi yang semakin tinggi menuntut seseorang untuk melakukan sesuatu hal agar bisa memenuhinya.

Seperti yang diungkapkan oleh Putri:

“sebagai seorang perempuan tentunya mempunyai keinginan untuk beli ini itu maupun traveling ke suatu tempat yang diimpikan. Mulai dari kebutuhan yang wajib dibeli tiap bulan, skincare dan ditambah keinginan untuk beli baju maupun jilbab. Karena dorongan itu membuat saya memutuskan untuk kuliah

⁶¹ Ayu, *Wawancara*, 3 April 2021.

sambil bekerja. Setiap gaji wajib memberi hadiah kepada diri sendiri untuk mewujudkan keinginan.⁶²

Begitu juga Amin mengatakan:

“saya adalah salah satu perempuan yang melakukan perawatan wajah di salah satu klinik kecantikan, setiap 2 minggu pasti kembali untuk konsultasi dan beli cream wajah. Ditambah suka kulineran sama teman-teman kost maupun kelas. Biaya yang saya keluarkan setiap 1 bulan untuk konsultasi dan beli crem sekitar 400-500rb. Awalnya orang tua yang membiayai itu semua. Setelah saya fikir-fikir orang tua harus biayai kuliah+biaya hidup, perawatan, belum lagi untuk belanja ini itu rasanya kasihan. Akhirnya saya memutuskan untuk berjualan online, dari situ saya mendapat penghasilan yang lumayan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan pribadi walau belum cukup sih.⁶³

Lain halnya dengan yang dikatakan Widya:

“untuk saat ini saya fokus jualan online dan hasilnya ditabung untuk biaya travelling bersama teman-teman. Dan juga untuk membeli tas yang bermerek walaupun bukan tas-tas dengan merek terkenal. Setidaknya ada rasa puas tersendiri jika kita memiliki barang yang asli bukan kw. Setiap liburan semester pasti ada agenda travelling sambil kulineran sama teman-teman. Hasil tabungan digunakan untuk menyenangkan diri itu enggak salah, karena kebahagiaan berawal dari diri sendiri.⁶⁴

Sekilas dari pernyataan diatas dapat kita ketahui bahwa perilaku konsumsi yang dianut Mahasiswa IAIN Ponorogo juga menghadirkan tindakan positif seperti mengajarkan Mahasiswa untuk giat bekerja dan menabung. Meskipun harus membagi waktu dengan kuliahnya, setidaknya ada usaha untuk membiayai kehidupan sendiri. Tidak melulu mengandalkan uang pemberian dari orang tua, melainkan menggunakan hasil jerih payah sendiri. Terlepas dari tujuan utama

⁶² Putri, *Wawancara*, 5 April 2021.

⁶³ Amin, *Wawancara*, 29 Maret 2021.

⁶⁴ Widya, *Wawancara*, 5 April 2021.

mereka melakukan itu untuk memenuhi keinginan yang sifatnya memberikan rasa puas terhadap diri.

Tabel 4.13

Kesimpulan data dampak perilaku konsumsi

| No | Responden | Kesimpulan jawaban |
|----|---|--|
| 1 | Dewi, Wanda, Fariha, Siti, April, dan Ali | Dampak yang diakibatkan dari perilaku konsumsi berlebihan adalah hidup boros. |
| 2 | Nia dan Fariha | Dampak yang diakibatkan dari perilaku konsumsi yang berlebih adalah timbulnya perilaku tidak terpuji. |
| 3 | Umi dan Dian | Dampak yang diakibatkan dari perilaku konsumsi yang berlebih adalah membuat seseorang memiliki sifat individualis. |
| 4 | Azis, Alfi, dan Ayu | Dampak yang diakibatkan dari perilaku konsumsi yang berlebih adalah timbulnya kegiatan utang. |
| 5 | Putri, Amin, dan Widya | Dampak yang diakibatkan dari perilaku konsumsi yang berlebih adalah membangkitkan semangat bekerja dan menabung. |

Sumber: Data diolah tahun 2021

Dari pemaparan data di atas dapat dilihat bahwa dampak dari perilaku konsumsi mahasiswa adalah timbulnya hidup boros, perilaku tidak terpuji, sifat individualis, semangat bekerja dan menabung, dan juga terlibat utang.

C. Analisis

1. Analisis Pola Perilaku Konsumsi Mahasiswa IAIN Ponorogo Ditinjau dari Perspektif Ekonomi Islam

Manusia Sebagai makhluk ekonomi yang tidak pernah terlepas dari konsumsi, konsumsi yang berkaitan dengan kebutuhan maupun keinginan, tidak bisa dipungkiri bahwasanya kebutuhan hidup semakin meningkat seiring bertambahnya usia dan perkembangan kehidupan moderen. Semula kebutuhan primer yang menuntut untuk segera dipenuhi, kini berkembang menjadi kebutuhan sekunder dan juga tersier. Ditambah lagi dengan faktor pendukung berupa kemudahan dalam memenuhi kebutuhan. Sehingga mendorong munculnya gaya hidup baru untuk membangun identitas dihadapan lingkungan sosialnya. Berupa perubahan perilaku konsumsi yang semakin tinggi dan beragam.

Berdasarkan data yang diperoleh dapat menggambarkan bagaimana pola perilaku mahasiswa IAIN Ponorogo ditinjau dari perspektif ekonomi islam yaitu:

- a. Dalam hal prioritas konsumsi mahasiswa, mereka menyatakan bahwasannya bukan hanya kebutuhan (primer) yang penting dipenuhi tetapi juga keinginan (sekunder dan tersier). Hasil wawancara menunjukkan 57% dari mereka menjawab mementingkan kebutuhan dan keinginan. Prinsip dasar perilaku konsumen Islami harus didasarkan atas rasionalitas yaitu, memperhatikan urutan kepentingan yang harus diprioritaskan agar tidak terjadi kemudharatan, yaitu:

primer (konsumsi dasar yang harus terpenuhi). Sekunder (konsumsi untuk menambah atau meningkatkan tingkat kualitas hidup). Tersier (konsumsi pelengkap manusia).

- b. Sikap dalam memilih barang yang dikonsumsi, sebagian besar Mahasiswa IAIN Ponorogo jarang memperhatikan apa yang mereka konsumsi. Apakah itu sesuatu yang baik, bersih, masih layak dikonsumsi atau tidak, zat apa yang terkandung, proses pembuatannya seperti apa. Padahal dalam Al-Qur'an telah dijelaskan:

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي
 أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ

Artinya: “Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezekikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya.”⁶⁵

Ayat di atas menerangkan bahwa kita sebagai umat muslim diperintahkan untuk mengonsumsi makanan yang halal dan baik dari rezeki yang diberikan Allah SWT, dan perintah bertakwa kepada Allah sebagaimana orang yang beriman. Halal yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah suci dari najis dan hal yang diharamkan, serta aman dan jauh dari mudharat.

- c. Menggunakan harta dalam hal kebaikan dan menjauhi sikap kikir, sebagian besar mahasiswa IAIN Ponorogo jarang mempergunakan atau menyisihkan uang, barang-barang yang dimiliki untuk kegiatan sosial. Ada yang menyatakan dia mengeluarkan infak, waktu ada

⁶⁵ al-Qur'an, Al-Maidah:88.

kegiatan infak di kampus, selebihnya jarang. Padahal dalam Al-Qur'an telah dijelaskan:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ أَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ قَالِ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنْطَعِمُ مَنْ لَوْ يَشَاءُ اللَّهُ أَطَعَمَهُ إِنَّ أَنْتُمْ إِلَّا فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya: "Nafkahkanlah sebahagian dari reski yang diberikan Allah kepadamu", Maka orang-orang yang kafir itu berkata kepada orang-orang yang beriman: "Apakah Kami akan memberi Makan kepada orang-orang yang jika Allah menghendaki tentulah Dia akan memberinya makan, Tiadalah kamu melainkan dalam kesesatan yang nyata".⁶⁶

Ayat di atas menerangkan bahwa kita diperintahkan untuk menafkahkan sebagian rezeki yang telah diberikan Allah SWT. Jangan sampai kita seperti orang-orang kafir yang tidak peduli akan kehidupan sesama. Sesungguhnya kami termasuk orang yang sesat, apabila mengikuti gaya kehidupan mereka. Karena setiap rezeki yang diberikan Allah SWT ada hak yang harus diberikan kepada sesama.

- d. Penerapan prinsip kesederhanaan dalam konsumsi, diketahui sebagian besar mahasiswa IAIN Ponorogo sudah jarang menerapkan prinsip kesederhanaan dalam konsumsi. Apa yang menurut mereka menarik, membuat mereka bahagia dan ada kemampuan daya beli mendorong perilaku konsumsi yang semakin tinggi.
- e. Bertindak bebas dalam penggunaan harta dan semampunya, dalam hal ini sebagian besar mahasiswa IAIN Ponorogo mempergunakan

⁶⁶ Al-Qur'an, Yasin:47.

uangnya untuk memiliki barang-barang berupa pakaian, tas, jilbab dan makanan. Serta mengoleksi barang-barang dengan merek-merek tertentu. Dimana barang-barang itu tidak semuanya digunakan, sehingga mengarahkan mereka pada tindakan mubadzir.

Menurut pandangan seorang ulama besar Yusuf al-Qordhawi norma dan etika konsumsi ekonomi Islam adalah sebagai berikut:

- a. Larangan bersikap *israf* dan *tabzir*, dalam hal ini peneliti mengambil contoh penerapan prioritas kebutuhan. Kebutuhan yang bersifat primer (*dharuriyat*) seharusnya selalu didahulukan. Terkadang justru dialihkan untuk memenuhi kebutuhan sekunder (*tahsiniyat*) yang sifatnya mengarah kepada keinginan. Misalnya uang yang seharusnya untuk membeli buku, justru dialihkan untuk membeli jilbab model terbaru. Dari sini dapat kita ketahui bahwa mahasiswa belum bisa menentukan skala prioritas sehingga perilaku konsumsi mengarah pada sikap *israf* dan *tabzir*.
- b. Memperhatikan kaidah halal yaitu berupa kebersihan, memperhatikan kandungan zat, dan juga batas waktu konsumsi. Misalnya mereka mengkonsumsi mie samyang, yang belum ada sertifikasi halal serta kandungan zat. Mereka mengkonsumsi makanan itu, hanya karena penasaran dan mengidolakan negara-negara tersebut. Sehingga sikap dalam mengkonsumsi atau memilih barang-barang juga kurang diperhatikan oleh Mahasiswa.
- c. Membelanjakan harta dalam hal kebaikan dan menjauhi sikap

kikir, bagaimanapun perilaku konsumsi seseorang seharusnya tidak melupakan hak orang lain. Akan tetapi, dalam hal ini dapat diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa IAIN Ponorogo jarang mempergunakan atau menyisihkan uang untuk kegiatan sosial. Mereka mengeluarkan infaq hanya saat ada kegiatan infaq rutin di kampus.

- d. Penerapan kesederhanaan dalam perilaku konsumsi, sebagian mahasiswa memahami bahwa konsumsi seorang muslim harus menerapkan kesederhanaan. Akan tetapi mahasiswa mulai mengabaikan prinsip itu, mereka menggunakan berbagai cara untuk berusaha memenuhi apa yang mereka inginkan. Misalnya membeli baju, jilbab dan juga alat-alat make-up karena mengikuti tren terbaru. Beberapa mahasiswa menyatakan, terkadang mereka memaksakan membeli sesuatu, sedangkan uang yang dimiliki belum cukup. Sehingga perilaku tersebut menimbulkan pola perilaku konsumsi yang berlebihan atau *israf*.

Berdasarkan pemaparan data dan teori diatas dapat diketahui bahwa Prioritas konsumsi mahasiswa bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan primer, namun mulai bergeser pada pemenuhan keinginan. Sikap kesederhanaan yang mencerminkan konsumsi Islam, kini mulai bergeser mengikuti tren terbaru. Yaitu membeli sesuatu karena ada model terbaru, bukan karena kebutuhan. Sikap kepedulian sosial jarang diperhatikan, kebanyakan dari mereka mengeluarkan infak

hanya saat ada kegiatan infak di kampus. Sikap memperhatikan barang-barang yang akan dikonsumsi, sering kali diabaikan misalnya kandungan zat, kebersihan, dan efek yang diakibatkan. Terlalu bebas mempergunakan uang yang dimiliki sehingga kurang terkontrol, bebas mempergunakan harta yang dimiliki bukan berarti bebas membeli sesuka hati, melainkan harus diperhitungkan dan juga sesuai dengan kemampuan. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa pola perilaku konsumsi mahasiswa mulai menyimpang dari norma dan etika, sehingga mengarah kepada perilaku konsumsi berlebih dan bersifat *Israf*.

2. Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Konsumsi Mahasiswa IAIN Ponorogo

Berdasarkan pola perilaku konsumsi mahasiswa terdapat banyak faktor yang mempengaruhi. Dalam buku karya Bilson Simamora yang berjudul "*Panduan Riset Perilaku Konsumsi*", faktor yang mempengaruhi konsumsi seseorang adalah faktor internal yaitu faktor usia, faktor gaya hidup, faktor motivasi, faktor persepsi, dan faktor pembelajaran. Sedangkan menurut Philip Kotler faktor yang mempengaruhi perilaku konsumsi adalah faktor eksternal yaitu faktor budaya, faktor sosial, dan faktor referensi atau teman bermain. Setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan informan dapat dilihat bahwa faktor yang berpengaruh terhadap mahasiswa dalam melakukan kegiatan konsumsi kombinasi antara faktor eksternal dan internal.

Berdasarkan pakar ahli ekonomi Amstrong dan Phillip Kothler faktor sosial yang mempengaruhi perilaku konsumsi mahasiswa yaitu:

a. Teman pergaulan

Teman pergaulan adalah orang yang dekat dengan mereka, dimana mereka sehari-harinya melakukan aktivitas bersama seperti makan, belajar, jalan-jalan, berlibur serta belanja. Berdasarkan pemaparan dari informan, teman kuliah atau teman bermain sangat berpengaruh dalam proses konsumsi. Mereka mudah terpengaruh dengan mahasiswa lain seperti ingin memiliki jilbab atau baju yang dimiliki oleh temannya, ajakan temannya untuk membeli, bahkan membeli jilbab atau baju dengan warna yang sama walaupun tidak merasa membutuhkan. Berdasarkan wawancara dari informan yang bersangkutan mereka membeli jilbab ataupun baju karena mengikuti model yang terbaru, mereka membeli yang lagi *booming* yang biasanya dipakai oleh selebgram atau model, namun setelah tidak *booming* lagi mereka akan menyimpannya sebagai koleksi di rumah.

Jadi berdasarkan data di lapangan, dapat di lihat bahwa mahasiswa dalam mengkonsumsi jilbab atau baju karena temannya, walaupun jilbab yang di beli sebenarnya tidak dibutuhkan. Mereka berfikir harus mengikuti temannya untuk membeli agar terlihat *trend*, membeli baju atau jilbab yang sedang *booming* serta mereka membeli hanya untuk *mix and match* sebagai penunjang penampilan agar diakui oleh orang lain atau lingkungan.

b. Gaya Hidup

Gaya hidup menunjukkan bagaimana seseorang menjalankan hidup, membelanjakan uang dan memanfaatkan waktunya. Dalam pandangan ekonomi gaya hidup merupakan cara seseorang mengalokasikan pendapatannya dan bagaimana konsumsinya. Berdasarkan wawancara dari informan yang bersangkutan menyatakan bahwa sebagian dari setelah kuliah langsung pulang, disaat itulah waktu luang dimanfaatkan mereka untuk bermain bersama keluarga, pergi kerumah tetangga ataupun jalan-jalan bersama teman. Dari kegiatan tersebut banyak aktivitas yang dilakukan seperti berbelanja online, ataupun jalan-jalan sambil berbelanja. Apalagi dekat kost terdapat toko-toko yang menjual kosmetik, baju, jilbab dan juga pusat jajanan. Mereka akan lebih sering melihat-lihat koleksi toko dan akhirnya mereka membeli karena warna atau modelnya yang bagus walaupun mereka belum membutuhkan.

c. Persepsi dan pembelajaran

Persepsi merupakan cara individu mendapatkan, mengorganisasikan, mengolah, dan menginterpretasikan informasi. Sedangkan pembelajaran diperoleh dari kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang dengan pertimbangan tingkat kepuasan yang maksimal. Berdasarkan wawancara dari informan yang bersangkutan menyatakan bahwa sebagian besar perilaku konsumsi yang dilakukan dipengaruhi oleh faktor pembelajaran dan persepsi. Berawal dari keinginan untuk

mengetahui produk dari orang yang sudah terlebih dahulu menggunakan, hingga muncul persepsi dalam diri untuk menggunakan. Selain itu keinginan untuk mengetahui produk mana yang terbaik, sehingga mendorong pemakaian yang berulang-ulang walaupun hasilnya tidak sesuai yang diharapkan.

d. Usia

Seiring bertambahnya usia maka kebutuhan seseorang semakin meningkat. Pada usia dewasa, seseorang cenderung rasional dan banyak yang dipertimbangkan seperti harga, manfaat, dan lain-lain. Berdasarkan wawancara dengan informan dapat diketahui bahwa usia mendorong mereka dalam mengkonsumsi sesuatu. Karena usialah seseorang dituntut untuk memenuhi kebutuhan dengan didasarkan berbagai pertimbangan agar tidak menimbulkan rasa kecewa dikemudian.

e. Faktor budaya dan kelas sosial

Budaya mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan sikap seseorang. Sedangkan kelas sosial cenderung menunjukkan perilaku pembelian yang sama. Berdasarkan wawancara dengan informan dapat diketahui bahwa budaya barat telah masuk dan mempengaruhi perilaku konsumsi mereka mulai dari model pakaian yang digunakan, dan kebiasaan mengkonsumsi makanan *junk food*. Sedangkan kebiasaan mengikuti kebiasaan kehidupan dengan kelas

sosial tinggi, juga mendorong mereka untuk mengeluarkan biaya hidup yang lebih besar.

f. Motivasi

Motivasi adalah daya dorong yang muncul dari seorang konsumen yang akan mempengaruhi proses keputusan konsumen dalam membeli dan menggunakan barang dan jasa. Motivasi muncul karena adanya kebutuhan yang dirasakan oleh konsumen. Misalnya keputusan untuk membeli krim pemutih wajah, akibat melihat iklan yang dibintangi salah satu artis dan produk itu menawarkan beberapa keunggulannya. Sehingga semakin mendorong untuk membeli produk itu, mereka berharap hasilnya sesuai dengan apa yang mereka lihat. Padahal belum tentu hasilnya sama atau cocok dikulit, karena efek yang dirasakan masing-masing orang berbeda.

Dari analisa di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi pola konsumsi mahasiswa IAIN Ponorogo adalah faktor internal dan eksternal. Faktor yang mempengaruhi itu adalah gaya hidup, teman pergaulan, motivasi, usia, persepsi dan pembelajaran, dan budaya dan kelas sosial. Gaya hidup akan mempengaruhi mahasiswa untuk melakukan konsumsi, walaupun sebenarnya tidak begitu dibutuhkan. Mereka akan merasa bangga jika dirinya dianggap unggul karena memiliki barang atau selera konsumsi yang berbeda dengan orang lain. Teman bermain akan mempengaruhi mahasiswa untuk mengikuti ajakan membeli baju, kosmetik ataupun jilbab walaupun

sebenarnya tidak dibutuhkan, karena pada dasarnya teman akan memengaruhi dalam pembelian barang. Sedangkan motivasi mempengaruhi munculnya perilaku konsumtif. Sehingga faktor-faktor yang mempengaruhi tersebut, nantinya akan memberikan dampak pada kehidupan mereka dimasa mendatang.

3. Analisis Dampak Perilaku Konsumsi Mahasiswa IAIN Ponorogo Ditinjau dari Perspektif Ekonomi Islam

Konsumsi yang dilakukan juga berpengaruh dalam kehidupan, yaitu berupa dampak negatif ataupun positif. Dampak yang dirasakan oleh masing-masing mahasiswa berbeda. Berdasarkan data yang diperoleh tentang dampak perilaku konsumsi ditinjau dari perspektif ekonomi islam mereka menyebutkan perilaku konsumsi yang semakin tinggi membuat hidup boros. Padahal dalam Al-Qur'an dijelaskan:

إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

Artinya: “Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.”⁶⁷

Ayat tersebut sangat jelas bahwasannya orang-orang yang boros adalah saudaranya syaitan. Karena Islam mengutamakan efisiensi dalam konsumsi barang atau jasa. Islam tidak melarang seseorang untuk menghibur dirinya asal jangan berlebihan dan melupakan sesama.

Akibat dari pola perilaku konsumsi yang tinggi juga berdampak pada munculnya kriminalitas. Hal ini dirasakan pribadi maupun pengalaman

⁶⁷ Al-Qur'an, Al-Isra':27.

teman sekelasnya, ada yang menyatakan kehilangan uang di kost entah diambil teman satu kamar yang juga termasuk seseorang yang perilaku konsumsinya tinggi atau tidak. Ada juga yang merasa ditipu, karena dipinjami uang teman sekelas sampai sekarang tidak dikembalikan. Sedangkan yang berhutang adalah orang yang suka gonta-ganti hp dan penampilannya modis.⁶⁸ Padahal agama Islam melarang seseorang mendapatkan sesuatu dengan cara yang tidak baik.

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسِطِ
فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا

Artinya: “Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal.”⁶⁹

Menurut beberapa mahasiswa perilaku konsumsi yang tinggi membuat seseorang menjadi individualis dan bisa terlibat dalam utang, dalam norma dan etika konsumsi telah disebutkan bahwa jangan sampai pengeluaran lebih besar dari pemasukan. Intinya kita harus proporsional dalam konsumsi, jangan memaksakan apa yang tidak kita mampu. Manusia diberikan kebebasan untuk mengambil keuntungan dan manfaat sebanyak-banyaknya sesuai dengan kemampuannya. Kebebasan dalam melakukan aktivitas harus tetap memiliki batasan agar tidak menzalimi pihak lain.⁷⁰

⁶⁸ Mahasiswa, *Wawancara dan observasi*.

⁶⁹ Al-Qur'an, al-Isra':29.

⁷⁰ Vinna Sri Yuniarti, *Ekonomi Makro Syariah* (Bandung: Pustaka Setia, 2016), 77

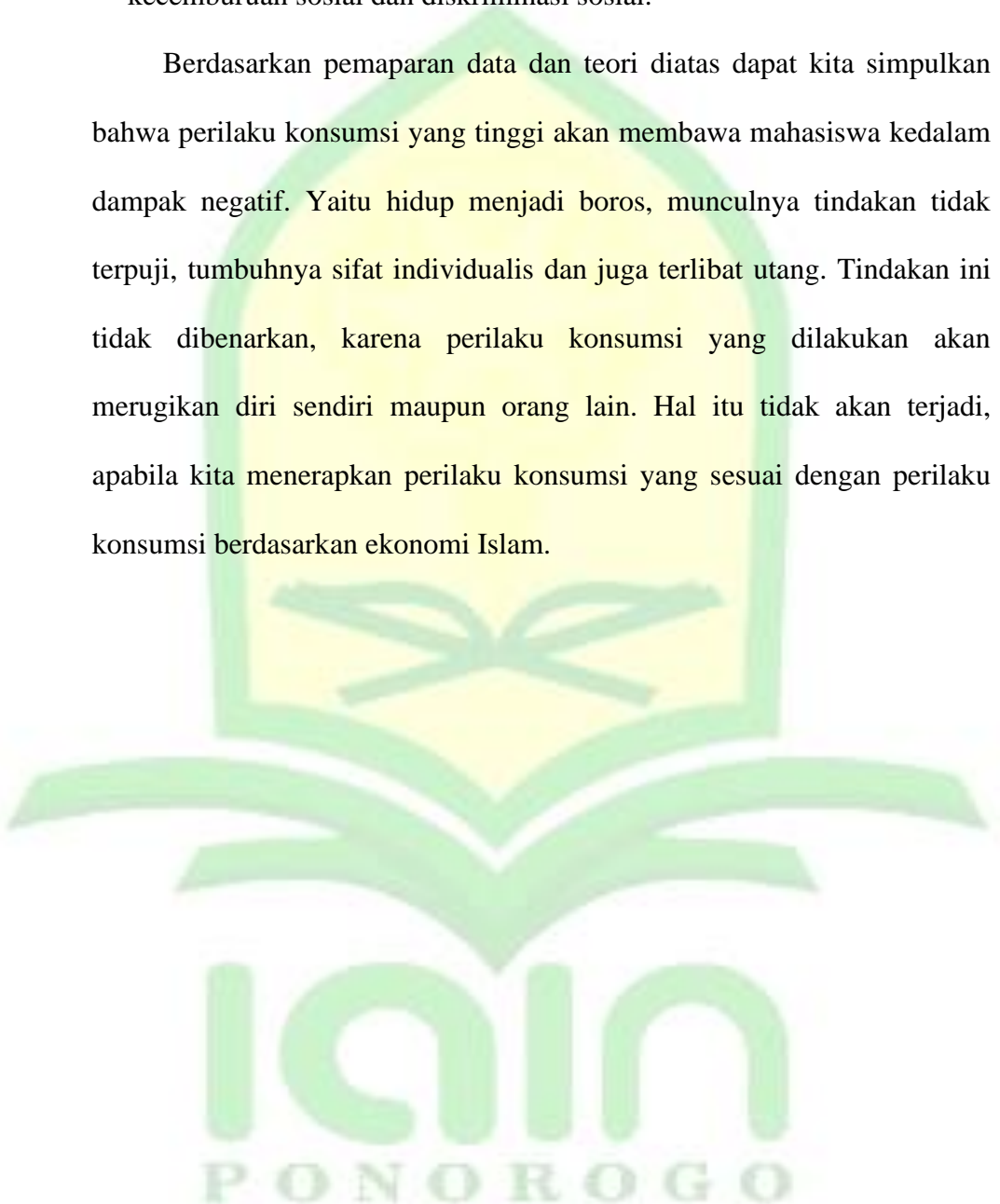
Dalam buku karya Heri Sudarsono yang berjudul Konsep Ekonomi Islam⁷¹, perilaku konsumsi yang didasarkan pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Al-Hadits akan berdampak sebagai berikut:

- a. Seorang muslim akan mengkonsumsi sesuatu pada tingkat yang wajar dan tidak berlebihan. Karena kebutuhan manusia sifatnya tidak terbatas, sehingga tingkat kepuasan seseorang diinterpretasikan sebagai kebutuhan bukan keinginan.
- b. Tingkat kepuasan tidak didasarkan atas banyaknya jumlah barang yang dipilih, melainkan atas pertimbangan bahwa pilihan ini berguna bagi kemaslahatan. Oleh karena itu, seorang muslim tidak sekedar memperhitungkan besarnya jumlah barang yang diperoleh dari pemanfaatan secara maksimal, tetapi juga memperhitungkan skala prioritas dari berbagai barang yang akan diperoleh dari memanfaatkan pengeluaran.
- c. Seorang muslim tidak akan mengkonsumsi barang-barang haram atau barang yang diperoleh dengan cara haram, seperti mengkonsumsi makanan/minuman berakohol, mengkonsumsi barang atau jasa hasil proses memeras, barang dari hasil menjarah, mencuri, dan merampok.
- d. Seorang muslim tidak akan memaksa untuk berbelanja barang-barang di luar jangkauan penghasilannya. Walaupun dapat menambah penghasilan dari utang atau kegiatan yang bersifat *subhat*, karena kegiatan ini akan menimbulkan: pertama, kondisi untuk memicu

⁷¹ Heri Sudarsono, *Konsep Ekonomi Islam* (Yogyakarta:Ekonosia, 2002).

masalah. Kedua, mempengaruhi orang lain untuk melakukan hal yang sama, karena alasan gengsi (*prestise*). Ketiga, akan menimbulkan kecemburuan sosial dan diskriminasi sosial.

Berdasarkan pemaparan data dan teori diatas dapat kita simpulkan bahwa perilaku konsumsi yang tinggi akan membawa mahasiswa kedalam dampak negatif. Yaitu hidup menjadi boros, munculnya tindakan tidak terpuji, tumbuhnya sifat individualis dan juga terlibat utang. Tindakan ini tidak dibenarkan, karena perilaku konsumsi yang dilakukan akan merugikan diri sendiri maupun orang lain. Hal itu tidak akan terjadi, apabila kita menerapkan perilaku konsumsi yang sesuai dengan perilaku konsumsi berdasarkan ekonomi Islam.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang mengacu pada masalah dan tujuan penelitian, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pola perilaku konsumsi mahasiswa IAIN Ponorogo ditinjau dari perspektif ekonomi Islam belum sesuai dengan norma dan etika perilaku konsumsi Islam. Hal tersebut ditunjukkan bahwa prioritas konsumsi mahasiswa bukan sebatas kebutuhan saja tetapi juga keinginan. Sikap kesederhanaan konsumsi mulai bergeser mengikuti *trend*. Kurang peduli terhadap kegiatan sosial. Kurang memperhatikan barang-barang yang dikonsumsi. Terlalu bebas dalam mempergunakan harta yang dimiliki, sehingga pengeluaran kurang terkendali dan menyebabkan perilaku *israf*.
2. Faktor yang mempengaruhi perilaku konsumsi mahasiswa IAIN Ponorogo adalah faktor internal dan eksternal, yaitu: faktor gaya hidup, teman pergaulan, dan motivasi, persepsi dan pembelajaran, usia, dan juga faktor budaya dan kelas sosial.
3. Dampak dari perilaku konsumsi mahasiswa IAIN Ponorogo membawa mahasiswa kedalam dampak negatif. Yaitu hidup menjadi boros, munculnya tindakan tidak terpuji, tumbuhnya sifat individualis dan juga terlibat utang. Tindakan ini tidak dibenarkan, karena perilaku konsumsi yang dilakukan akan merugikan diri sendiri maupun orang lain. Hal itu

tidak akan pernah terjadi, apabila kita menerapkan perilaku konsumsi yang sesuai dengan konsep ekonomi Islam.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan, hasil penelitian, dan kesimpulan di atas, penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Mahasiswa IAIN Ponorogo diharapkan mampu mempertahankan sikap kesederhanaan dalam konsumsi, mengikuti *trend* boleh asal jangan terlalu memaksakan diri.
2. Mahasiswa IAIN Ponorogo diharapkan lebih bijak lagi dalam memprioritaskan antara kebutuhan dan keinginan, dan jangan lupa untuk menyisihkan sebagian uang sakunya untuk kepentingan sosial dan juga ditabung.
3. Mahasiswa IAIN Ponorogo diharapkan lebih teliti dalam memilih maupun mengkonsumsi makanan.
4. Mahasiswa IAIN Ponorogo diharapkan lebih bijak lagi dalam bergaul dan jangan memaksakan segala sesuatu hanya karena keinginanmu, tetapi sesuaikan dengan kemampuanmu.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar Buku

- Anto, Hendri *Pengantar ekonomi Mikro Islam*. Yogyakarta: Ekonosia, 2003.
- Ari Mulianta Ginting dkk. *Strategi Pengembangan Ekonomi Kreatif di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017.
- Arikunto, Suharismi. *Dasar-Dasar Research*. Bandung: Tarsoto 1995.
- Aziz, Abdul. *Etika Bisnis Perspektif Islam Implementasi Etika Islami dalam Dunia Usaha* (Bandung: Alfabeta, 2013).
- Bustanuddin, Agus. *Islam dan Ekonomi*. Padang: Andalas University Press, 2006.
- Damsar dan Indrayani. *Pengantar Sosiologi Ekonomi* . Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, 2016 .
- Diana, Ilfi Nur. *Hadis-hadis Ekonomi*. Malang: UIN Maliki Press, 2012.
- Ghofur, Abdul. *Pengantar Ekonomi Syariah Konsep Dasar Paradigma Pengembangan Ekonomi Syariah*. Depok: Rajagrafindo Persada, 2017.
- Ghofur, Abdul. *Pengantar Ekonomi Syariah*. Depok: Raja Wali Pers 2017.
- Kaaf Abdullah Zaky. *Ekonomi dalam Perspektif Islam*. Bandung: Pustaka Setia 2017.
- Kuncoro, Mudrajad. *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga, 2009.
- Mannan Muhammad A. *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*. Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, 2014.
- Nazir, Mohammad. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009.
- Pusat Pengkajian Dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) Universitas Islam Indonesia Yogyakarta Atas Kerja Sama Dengan Bank Indonesia. *Ekonomi Islam*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2008.
- Rahman, Fatur. *Doktrin Ekonomi*. Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995.
- Rianto, Nur. *Dasar-dasar Ekonomi Islam*. Solo: Era Adicitra Intermedia, 2011.
- Rozalinda. *Ekonomi Islam Teori dan Aplikasi pada Aktivitas Ekonomi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.

- Sakti, Ali. *Analisis Teoritis Ekonomi Islam Jawaban Atas Kekacauan Ekonomi Modern*. Jakarta: Aqsa Publishing, 2007.
- Schiffman, Leon dan Leslie Lazar K. *Perilaku Konsumen*. Jakarta: PT Indeks 2011.
- Setiadi, Nugroho J. *Perilaku Konsumen Perspektif Kontemporer pada Motif, Tujuan, dan Keinginan Konsumen*. Jakarta: Prenada Media Group, 2019.
- Simamora, Bilson. *Meningkatkan Pasar Dengan Pemasaran Efektif Dan Profitabel*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Simamora, Bilson. *Panduan Riset Perilaku Konsumen*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 2002.
- Solomon dan Elnora. *Strategi Pemasaran*. Jakarta: Kelompok Gramedia, 2002.
- STAIN Ponorogo. *Manual Mutu Akademik Kode Etik Warga Kampus dan Tata Tertib Stain Ponorogo*. Ponorogo: P2MP STAIN Ponorogo, 2013.
- Subagyo, P. Joko. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Aneka Cipta, 2011.
- Sudarsono, Heri. *Konsep Ekonomi Islam*. Yogyakarta:Ekonosia 2002.
- Sudarsono, Heri. *Konsep Ekonomi Islam*. Yogyakarta:Ekonosia, 2002.
- Sugiyiono. *Metodologi Penelitian Kombinasi*. Bandung : Alfabeta, 2013.
- Sukarno Wibowo dan Dedi Supriadi. *Ekonomi Mikro Islam*. Bandung: Cv Pustaka Setia, 2017.
- Suprayitno, Eko. *Ekonomi Islam: Pendekatan Ekonomi Makro Islam dan Konvensional*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005.
- Suyanto, Bagong. *Sosiologi Ekonomi Kapitalis dan Konsumsi di Era Masyarakat Post-Modernisme*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Yuniarti, Vinna Sri. *Ekonomi Makro Syariah*. Bandung: Pustaka Setia, 2016.
- Yuniarti, Vinna Sri. *Perilaku Konsumsi Teori dan Praktik*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Zamzam, Fakhry dan Havis Aravik. *Etika Bisnis Islam Seni Berbisnis Keberkahan*. Yogyakarta: CV Budi Utama 2020.

Daftar Jurnal dan Skripsi

A'yuni, Aviv Qurrota. "Analisis Perilaku Konsumtif Santriwati Pondok Pesantren Darul Fikri Bringin Kauman Ponorogo Dalam perspektif Ekonomi Islam." *Skripsi*. Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2019.

Bahri, Andai. *Etika Konsumsi dalam Perspektif Ekonomi Islam*, dalam Hunafa: *Jurnal Studia Islamika*. Volume II, No. 2, 2018.

Habibullah, Eka Sakti. "Etika Konsumsi dalam Islam." *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 2019.

Ilyas, Rahmat. "Etika Konsumsi dan Kesejahteraan dalam Perspektif Ekonomi Islam." *At-Tawassuth*. Vol I No 1, 2016.

Komala, Cucu. "Perilaku Konsumsi *Impulsive Buying* Perspektif Imam Al-Ghazali." *Jurnal Perspektif*. Vol 2, No 2, 2018.

Niati Lisma dan Agung Haryono. "Analisis Perilaku Konsumsi Mahasiswa Ditinjau Dari Motif Bertransaksi." *JPE*, Vol 9 nomor 1, 2016.

Rahmawati, Nurafifah. "Perilaku Konsumsi Mahasiswa Kos IAIN Ponorogo Dalam Perspektif Teori Konsumsi Yusuf Qordawi." *Skripsi*. Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2017

Rosanty, Yossie. *Consumer Behaviour In Era Millennial*. Medan: LP dan Penulisan Ilmiah AQLI, 2018.

Sitepu, Novi Indriyani. "Perilaku Konsumsi Di Indonesia." *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*. vol 2, No 1, 2016.

Suharyono. "Perilaku Konsumsi Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Al-Intaj*. Vol 4, No 2, 2018.

